

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penilaian merupakan salah satu bentuk dari efek pesan komunikasi massa yang diterima oleh khalayak. Guna membentuk penilaian, diperlukan tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan behavioral. Telah dipaparkan bahwa kognitif berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan berpikir, afektif berkaitan dengan emosional seseorang, sedangkan behavioral berkaitan dengan perilaku nyata yang terjadi pada khalayak. Ketiga aspek tersebut menjadi indikator bagi difabel sebagai narasumber untuk membuat penilaian terhadap video *citizen journalism* atau jurnalisme warga pada NET CJ. Adapun berita tersebut berbentuk video dan mengangkat isu difabel.

Mengacu pada ketiga aspek penilaian pesan komunikasi massa, hasil penelitian ini membuktikan adanya penilaian yang terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan behavioral. Pertama, penilaian dari ranah kognitif yaitu berita jurnalisme warga NET CJ memiliki sudut pandang yang berbeda dan menggambarkan isu difabel secara positif. Meskipun begitu, penggunaan sebutan dan kalimat yang dipaparkan dalam narasi berita masih menggunakan istilah-istilah lama, di mana istilah tersebut masih fokus pada kelainan fisik difabel. Adapun unsur kognitif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penyesuaian antara pengetahuan dan pengalaman difabel dengan informasi atau pesan yang disampaikan dalam berita.

Kedua, penilaian dari ranah afektif yaitu difabel memiliki kesan dan kedekatan emosional yang muncul atas isu yang diangkat pada berita. Kedekatan emosional yang dirasakan oleh difabel didasarkan pada pengalaman yang pernah mereka alami terkait isu berita. Kesan yang disampaikan oleh difabel melekat pada salah satu berita yang memiliki relevansi dengan dirinya. Di sisi lain, difabel tidak merasakan adanya perbedaan atau perubahan perasaan yang muncul sebelum dan sesudah menonton berita. Difabel menggunakan relevansi pengalaman mereka untuk menilai perasaan yang muncul dalam diri mereka. Sehingga di sini kognitif masih mengambil peran untuk menentukan bentuk-bentuk afektif yang muncul pada difabel.

Ketiga, penilaian dari ranah behavioral yaitu difabel memiliki pertimbangan untuk menggunakan informasi yang didapatkan sebagai referensi baru. Adapun referensi tersebut ditujukan untuk kegiatan-kegiatan difabel dalam komunitas atau kelompok di mana mereka tergabung. Pertimbangan lain yang muncul adalah kemauan difabel untuk lebih sering lagi mengakses berita jurnalisme warga mengingat isu difabel digambarkan secara positif. Berdasarkan hasil analisis, pertimbangan yang dibuat difabel didasarkan pada citra positif yang dibangun dalam berita jurnalisme warga NET CJ. Citra terbangun atas kemampuan difabel untuk mengolah pesan yang mereka terima dari berita.

Penilaian difabel seluruhnya didasarkan pada kognitif, afektif, dan behavioral. Difabel telah memaparkan bentuk-bentuk penilaian mereka berikan terkait isu difabel pada video *citizen journalism* atau jurnalisme warga pada NET CJ. Berdasarkan pada semua penilaian yang muncul, aspek kognitif memiliki

peran dalam penilaian pada ranah afektif dan behavioral. Hal tersebut membuktikan bahwa aspek kognitif adalah dasar utama yang digunakan oleh difabel dalam membuat penilaian mereka atas video jurnalisme warga NET CJ.

## **B. Saran**

Penelitian terkait penilaian difabel terhadap video jurnalisme warga pada NET CJ ini masih memiliki kekurangan. Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sejenis yaitu peneliti perlu mempertimbangkan detail tentang efek khas dari *platform* tertentu yang dalam hal ini adalah media audio visual. Hal tersebut perlu dilakukan agar karakteristik dari media audio visual lebih ditampilkan dan diulas secara mendalam khususnya pada ranah jurnalisme warga.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti sebaiknya memahami berbagai hal yang berhubungan dengan isu difabel secara mendalam termasuk komunikasi dengan difabel. Hal tersebut perlu dilakukan untuk memudahkan pendekatan peneliti dengan narasumber difabel sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan memudahkan difabel untuk memaparkan data mengingat isu difabel adalah isu sensitif yang memiliki kecenderungan untuk terdapat kesalahan di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Marulitua, Bonardo. (2017). *Komodifikasi, Disabilitas, dan Televisi*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Diakses pada 30 Agustus 2018 (<http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/671/458>).
- Ariyanto, Is. (2018). *Sepeda Motor Khusus Difabel Jaman Now, Kece!*. Diakses pada 15 Maret 2019 (<http://netcj.co.id/inspiring/video/223501/sepeda-motor-khusus-difabel-jaman-now-kece>).
- Bado, Baharuddin. (2018). *Komunitas GERKATIN Ajak Warga Pelajari Bahasa Isyarat*. Diakses pada 15 Maret 2019 (<http://netcj.co.id/inspiring/video/229761/komunitas-gerkatin-ajak-warga-pelajari-bahasa-isyarat>).
- Baran, Stanley J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media & Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Barman, S. K. (n.d.). *Audio Visual Materials and Their Management and Preservation in Television Media Organizations*. Diakses pada 24 Juni 2019 (<http://www.lisbdnet.com/audio-visual-materials/>).
- Barnes, C. (2012). *Citizen journalism vs. traditional journalism: A case for collaboration*. *Caribbean Quarterly*, 58(2), 16-27,179. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1237145950?accountid=44396>.
- Bowman, Cynthia Ann dan Jaeger, Paul T. (2005). *Understanding Disability: Inclusion, Access, Diversity and Civil Rights*. Amerika: Praeger Publisher.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Burton, Graeme. (2011). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.
- Dariyo, Agoes. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Daroeso, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Gilligan, et al. (2016). *Disability and Human Rights Global Perspectives*. New York: Palgrave (<https://books.google.co.id/books?id=dSYpCwAAQBAJ&pg=PT369&dq=co>

[leridge+disability&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjLm9iEnODdAhWHfisKH YDUUAqkQ6AEIRzAE#v=onepage&q=coleridge%20disability&f=false](https://www.researchgate.net/publication/326685144_KONSTRUKSI_MAKNA_BISINDO_SEBAGAI_BUDAYA_TULI_BAGI_ANGGOTA_GERKATIN)).

Gumelar, et al. (2018). *Bahasa Isyarat Indonesia sebagai Budaya Tuli melalui Pemaknaan Anggota Gerakan untuk Kesejahteraan Tuna Rungu*. Kajian Ilmu Komunikasi Volume 48. Diakses pada 15 Maret 2019 ([https://www.researchgate.net/publication/326685144\\_KONSTRUKSI\\_MAKNA\\_BISINDO\\_SEBAGAI\\_BUDAYA\\_TULI\\_BAGI\\_ANGGOTA\\_GERKATIN](https://www.researchgate.net/publication/326685144_KONSTRUKSI_MAKNA_BISINDO_SEBAGAI_BUDAYA_TULI_BAGI_ANGGOTA_GERKATIN)).

Handriatmaja, Clara Devi. (2013). *CITIZEN JOURNALISM DALAM PEMBERITAAN BENCANA DI INSTAGRAM (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Bencana Hurricane Sandy di New York, Amerika Serikat Melalui Publikasi Foto di Instagram Pada Periode Waktu 29-30 Oktober 2012 Sebagai Bentuk Jurnalisme Warga Baru)*. Sarjana Komunikasi. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Skripsi.

Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Hood, Caroline Christiansen. (2011). *Judging The Credibility and Professionalism of Citizen Journalism Versus Professional Journalism*. Brigham Young University: BYU ScholarsArchive.

Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.

Jones, Janet dan Salter, Lee. (2012). *Digital Journalism*. London: Sage Publications.

Kovach, Bill dan Rosenstiel, Tom. (2003). *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Harus Diketahui Wartawan dan Diharapkan Publik*. Jakarta: Yayasan Pantau.

Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Liliwari, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Liliwari, Alo. (2011). *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group.

LPEM FEB UI. (2017). *Lembar Fakta Menuju Inklusifitas Penyandang Disabilitas di Pasar Kerja Indonesia*. Depok: Universitas Indonesia. diakses pada 5 September 2018 (<https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2016/12/Lembar-fakta-rev5.pdf>).

- Media Disabilitas. (2017). *Ragam Penyandang Disabilitas*. Diakses pada 15 Maret 2019 (<http://mediadisabilitas.org/uraian/ind/ragam-disabilitas>).
- Mulyana, Deddy. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Napitupulu, Raja Henok (2013) LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PUSAT PELAYANAN DIFABEL DI YOGYAKARTA BERDASARKAN PENGOLAHAN SIRKULASI DAN PENGOLAHAN TATA RUANG DALAM BERSUASANA HOMEY.S1 thesis, UAJY.
- Nastiti, Aulia Dwi. (2012). *Identitas Kelompok Disabilitas dalam Media Komunitas Online (Studi Mengenai Pembentukan Pesan dalam Media Komunitas Kartunet.com oleh Kelompok Disabilitas Tunanetra)*. Depok: Universitas Indonesia. diakses pada 5 September 2018 (<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20353544-S45716-Identitas%20kelompok.pdf>).
- NET CJ. (2015). *About Us*. Diakses pada 1 Maret 2019 ([http://netcj.co.id/about\\_us](http://netcj.co.id/about_us)).
- NET CJ. (2015). *Term of Service*. Diakses pada 1 Maret 2019 ([http://netcj.co.id/term\\_of\\_service](http://netcj.co.id/term_of_service)).
- Nugraha, Pepih. (2012). *Citizen Journalism: Pandangan, Pemahaman, dan Pengalaman*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pirsl Danica dan Popovska Solzica. (2013). *Media Mediated Disability: How to Avoid Stereotypes*. Ijser: Journal Volume 1 Issue 4. Diakses pada 5 September 2018 ([https://www.researchgate.net/publication/302905570\\_Media\\_Mediated\\_Disability\\_How\\_to\\_Avoid\\_Stereotypes](https://www.researchgate.net/publication/302905570_Media_Mediated_Disability_How_to_Avoid_Stereotypes)).
- Pratomo, Dhinar Aji dan Wahid, Abdul. (2017). *Masyarakat dan Teks Media: Membangun Nalar Kritis atas Hegemoni Media*. Malang: UBPress.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rastiya, A., et al. (2018). *Mapping Citizen Journalists' Profiles: A Case Study on Indonesian NET Citizen Journalist (NET CJ) Program*. Universitas

Indonesia: Jurnal Komunikasi Indonesia Volume VII Issue 2. Diakses pada 5 September 2018.

- Romli, Khomsahrial. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Salim, Ishak. (ed). (2018). *Keberpihakan Media terhadap Difabel*. Yogyakarta: Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel (SIGAB).
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Semiawan, Conny R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Setyawan, Dedy. (2018). *SIM D untuk Kaum Difabel Jepara*. Diakses pada 15 Maret 2019 (<http://netcj.co.id/inspiring/video/228423/sim-d-untuk-kaum-difabel-jepara>).
- Soleh, Akhmad. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Solider. (2015). *Sistem Isyarat Bahasa Indonesia vs Bahasa Isyarat Indonesia*. Diakses pada 15 Maret 2019 (<https://www.solider.id/baca/2475-sistem-isyarat-bahasa-indonesia-vs-bahasa-isyarat-indonesia>).
- Sudjana, Nana .(2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Virgiani, Hilda. (2014). *Tanggapan Generasi Muda Etnis Tionghoa Terhadap Implementasi Strategi Kampanye Calon Legislatif dari Etnis Tionghoa dalam Pemilu 2014*. Universitas Atma Jaya: Yogyakarta.
- Yusuf, Muri A. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Depok: Prenada Media.

# LAMPIRAN



## INTERVIEW GUIDE

**Nama:**

**Jenis Kelamin:**

**Usia:**

**Waktu wawancara:**

No.	Konsep	Dimensi	Narasumber	Pertanyaan
1.	Efek Komunikasi Massa	Efek kognitif (efek yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan khalayak)	Difabel yang sesuai dengan kriteria	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana Anda melihat pemberitaan difabel pada media massa?</li><li>2. Bagaimana Anda memahami tentang konsep jurnalisme warga?</li><li>3. Berdasarkan pengalaman Anda, bagaimana Anda menilai informasi yang disampaikan dengan fakta yang pernah Anda alami? Apakah yang digambarkan pada berita sesuai dengan fakta yang terjadi?</li><li>4. Berdasarkan pengetahuan Anda, bagaimana Anda menilai informasi yang disampaikan dengan berbagai hal yang Anda ketahui terkait isu pada berita tadi?</li><li>5. Bagaimana Anda menilai penggunaan</li></ol>

				<p>diksi atau istilah sebutan yang digunakan dalam berita tadi?</p> <p>6. Bagaimana Anda menilai unsur-unsur nilai inklusif yang disampaikan dalam berita tadi?</p> <p>7. Bagaimana Anda menilai unsur-unsur edukasi yang digambarkan terkait isu difabel pada berita tadi?</p>
		Efek Afektif (efek yang melihat pada emosional khalayak)	Difabel yang sesuai dengan kriteria	<p>1. Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah menonton berita tadi? Apakah terjadi perubahan pada emosional Anda?</p> <p>2. Apakah Anda termasuk orang yang cenderung mudah terbawa emosi dengan sebuah pemberitaan?</p> <p>3. Ketika Anda menonton berita tadi, adakah kedekatan emosional yang muncul dalam diri Anda? Bagaimana Anda menggambarkan kedekatan emosional tersebut?</p> <p>4. Berita manakah yang menurut Anda paling memiliki keterkaitan dengan diri Anda?</p> <p>5. Bagaimana kesan yang</p>

				muncul dalam diri Anda setelah menonton berita tadi?
		Efek behavioral (efek yang melihat sikap atau perilaku khalayak)	Difabel yang sesuai dengan kriteria	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan video yang telah Anda tonton, bagaimana penilaian Anda terhadap penggambaran difabel pada karya jurnalisme warga?</li> <li>2. Berdasarkan ketiga video tadi, informasi manakah yang paling melekat dalam pikiran Anda dan berperan dalam sikap Anda?</li> <li>3. Manfaat apa saja yang Anda dapatkan dari informasi pada berita tadi?</li> <li>4. Berdasarkan video tersebut bagaimana pengaruh pesan yang Anda terima terhadap pertimbangan-pertimbangan atas berbagai hal yang Anda lakukan sebagai difabel dalam lingkungan sosial Anda?</li> <li>5. Setelah menonton video tersebut apakah Anda memiliki dorongan atau motivasi tertentu untuk mengubah perilaku Anda sebagai seorang difabel?</li> </ol>

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama: Presti Murni Setiati

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 31 tahun

Waktu wawancara: Jumat, 15 Maret 2019

**Penanya/Peneliti : Lucia (L)**

**Narasumber: Presti (P)**

L : Selamat siang, bisa Anda perkenalkan diri terlebih dahulu?

P : Baik, nama saya Presti Murni Setiati, saya tergabung dalam komunitas Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel bertugas sebagai koordinator penelitian.

L : Sebagai pengamat difabel dan seorang difabel, apa saja yang Anda ketahui terkait pemberitaan difabel pada media massa?

P : Memang untuk beberapa waktu ini memang media sudah melihat difabel tetapi dari sisi yang lain, dari sisi yang berbeda. Media sudah melihat dari segi fasilitas, kebijakan, undang-undang lalu hak difabel. *Tapi* masih ada memang media yang menghasilkan berita tapi sifatnya difabel itu ditampilkan sebagai sosok yang seolah-olah punya keterbatasan dan memotivasi orang. Berita yang menampilkan bahwa difabel saja bisa, kenapa yang nondifabel malah *gak* bisa, itu juga masih banyak dan itu bagi saya masih membangun pola pikir yang salah pada yang baca atau dengar, hal itu juga bagi saya menjadi sebuah cara motivasi yang salah. Lalu ada lagi berita difabel yang diberi santunan, *kalo* saya memperhatikan berita sejenis itu masih mudah ditemui. Berita-berita yang seperti itu *kan* tidak menimbulkan pandangan yang lebih baik tentang difabel pada masyarakat. Hal itu justru memberikan kesan dan pandangan bahwa difabel ya dikasihani, disantuni juga. *Tapi* terlepas dari itu sudah ada berita yang mengakomodir pemahaman masyarakat melalui *angle* pemberitaan dari hukum, fasilitas difabel, prestasi difabel.

L : Lalu bagi Anda, bagaimana seorang difabel seharusnya ditampilkan pada media massa?

P : *Kalo* saya ingin berita yang menjadi advokasi dan mampu mengedukasi masyarakat. Misalkan berita yang menguak hak-hak difabel, kesetaraan

difabel dengan masyarakat, bahkan berita yang mampu menghadirkan informasi bagaimana kesiapan masyarakat untuk inklusi terhadap difabel. Berita yang mengajak masyarakat untuk berpikir bagaimana difabel bisa mendapat kesetaraan dan hak yang sama di kehidupannya. Bukan hanya berita yang menampilkan kegiatan santunan kepada difabel, bagi saya *ngapain gitu loh kayak gitu* ditampilkan. Itu hanya akan membuat masyarakat berpikir bahwa ya difabel wajar untuk disantuni karena kelemahannya. Hal-hal yang seperti itu buat apa ditampilkan, tidak mengedukasi tetapi justru membuat masyarakat ya ikut kasihan, jadi toleransi bukan karena memang atas dasar kesetaraan hak tetapi atas dasar kasihan, padahal kami difabel *gak* butuh dikasihani.

L : Lalu saya ingin bertanya dalam hal media yang independen bagaimana Anda mengamati pemberitaan tentang difabel?

P : Untuk media independen bagi saya sudah mulai banyak perkembangan dan inovasi ya, dalam artian sudah banyak media yang dibuat oleh difabel misalnya seperti *solider.com*. Media seperti itu kan sudah menjadi sarana advokasi bagi difabel karena memang isu yang diangkat ya terkait dengan difabel. Pergerakan seperti itu menjadi hal yang menjadi bukti bahwa media independen mampu menghadirkan sisi atau sudut pandang lain dari difabel yang selama ini belum bisa ditampilkan atau diungkap oleh media massa yang lain.

L : Bagaimana dengan *citizen journalism* atau jurnalisme warga? Apa yang Anda ketahui terkait kegiatan jurnalisme warga tersebut?

P : Yang saya ketahui itu ya kegiatan di setiap desa itu *kan* ada situs untuk mereka menuliskan berita atau informasi. Meskipun bukan selalu berita *tapi* kan mereka menuliskan informasi apa yang menarik bagi mereka dan memang penting. Bukan karena mereka wartawan, *tapi emang* karena mereka mau berbagi informasi yang dirasa penting untuk diketahui orang lain *gitu ya*.

L : Selain sebagai media untuk berbagi informasi, apa yang Anda ketahui terkait jurnalisme warga yang mengangkat isu difabel dalam beritanya?

P : Sejauh ini untuk berita difabel atau isu-isu tentang difabel *kan* saya terlibat dalam SIGAB ini, *jadi emang* lebih dominan berita media independen yang dihasilkan oleh media seperti yang dibuat oleh komunitas advokasi *temen-temen* difabel. *Kalo* untuk berita jurnalisme warga tentang difabel saya tidak pernah. *Oh* maaf, maksud saya sejauh ini saya merasa tidak pernah atau mungkin pernah mendengar *tapi gak tau kalo* itu berita dari jurnalisme warga. Karena *kan* sejauh ini referensi berita saya dari media *mainstream* yang ada di *tv* atau radio, *gitu sih*. Dan *kalo* memang ada berita jurnalisme warga yang memberitakan difabel bagi saya itu *jadi*

salah satu bukti *kalo emang* difabel itu bukan lagi kelompok asing bagi masyarakat. Apalagi jurnalisisme warga *kan* dari masyarakat ya, jadi sepertinya memang kecenderungan berita yang dibuat ya *gak* jauh dari apa yang terjadi di masyarakat. *Tapi* mungkin saja yang disajikan tidak seperti atau sesuai sama yang menjadi kode etik mungkin atau masih ada kekeliruan itu *kan* bisa saja terjadi. Karena setahu saya itu bukan dibuat oleh orang yang profesional *gitu kan ya*.

L : Lalu dari apa yang Anda jelaskan tentang difabel pada media massa, bagaimana perbedaan yang Anda temui antara apa yang Anda ungkapkan dengan berita jurnalisisme warga yang Anda tonton tadi?

P : *Hmmm kalo* saya merasa berita, baik itu dari media independen atau dari masyarakat bahkan media *mainstream*, apapun jenis berita yang dibuat harus bisa menampilkan sisi atau sudut pandang yang baik tentang difabel, bukan justru difabel dipojokkan. Bagi saya siapapun yang membuat berita itu ya yang dekat dengan difabel, orang yang sudah paham tentang difabel atau bisa saja orang yang melihat masalah difabel penting untuk diketahui banyak orang. *Kalo* perbedaan yang pasti kita *gak* bisa bilang *kalo* tujuannya ingin merugikan atau memojokkan difabel karena berita, seharusnya ya, *kalo* isu difabel tentunya memihak difabel dan mengedukasi masyarakat. Lalu isu pada jurnalisisme warga ini bagi saya mampu mengambil dari sisi yang cenderung berbeda ya. Dari yang dibahas itu sebenarnya dekat dengan kondisi difabel sehari-hari. Saya mengira isu yang dibahas akan sama dan cenderung monoton, tapi ternyata berbeda-beda. Tapi memang *kalo* diperhatikan, berita dari jurnalisisme warga ini masih cukup sederhana ya, *kalo* dipandangan saya berita ini untuk menginspirasi juga menginformasikan ke masyarakat *aja*. *Kayak* informasi atau narasumber berita masih sedikit *gitu kan*, ya bisa jadi kesederhanaan itu bisa jadi salah satu bentuk *miss* informasi juga.

L : *Miss* informasi seperti apa yang Anda maksud? Aspek apa yang kurang sehingga memungkinkan adanya *miss* informasi pada berita yang Anda tonton tadi?

P : Ya misalkan pada bagian berita SIM, disitu tidak dijelaskan apa saja faktor yang perlu dipersiapkan atau apa saja yang menjadi hambatan, karena kenyataannya tidak semua daerah melakukan hal yang sama. Lalu pada berita bahasa isyarat, itu *kan* tujuannya lebih pada bagaimana *sih* inklusi itu ditampilkan bagi kaum difabel. Nah pada bagian itu kurang ditampilkan, mungkin karena memang berita untuk *event aja* ya, tapi akan menjadi lebih menarik dan menyadarkan bahwa memang urgensi sosialisasi bahasa isyarat itu tinggi agar orang juga paham *gimana sih* biar *gak* ada kesenjangan berbahasa antara yang difabel dan nondifabel. Kembali lagi ini *kan* memang berita jurnalisisme warga, bisa jadi hal itu

karena tingkat *sensitifnya* yang profesional dan dari kelompok awam dalam menggali informasi atau menyusun sudut pandang pasti berbeda, karena *insting* yang bekerja istilahnya pasti berbeda juga. Hal itu sih yang bisa jadi sebuah perbedaan yang kelihatan ya.

L : Lalu beralih pada pengalaman, diantara ketiga berita tersebut manakah yang paling sesuai dengan pengalaman yang pernah terjadi pada diri Anda?

P : *Hmmm* karena saya *kan* di SIGAB jadi tentunya saya aktif ikut kegiatan yang mampu *mengadvokasi* difabel ya. *Kalo* saya *kan* tergabung juga dalam organisasi teman-teman netra ya, saya aktif juga dengan teman-teman netra perempuan. Dulu *jaman* kuliah *sih* dengan teman-teman kampus kita bergabung berusaha buat sosialisasikan nilai inklusif bagi difabel, karena saya dan teman-teman juga membaur dengan masyarakat. Keegiatannya lebih mengarah pada itu *sih* yang berusaha merangkul masyarakat agar *gak* antipati sama difabel.

L : Jika dikaitkan dengan prinsip inklusif yang selalu berusaha Anda wujudkan dalam berbagai kegiatan, bagaimana Anda menilai aspek inklusif yang dibuat dalam konten berita yang Anda tonton?

P : Ya bagi saya berita itu sudah berusaha menampilkan nilai inklusif yang ingin diwujudkan oleh difabel ya. Berita itu *kan* menampilkan bagaimana masyarakat difabel berusaha untuk memperkenalkan bahasa isyarat kepada masyarakat lainnya, ya kegiatan seperti itu sudah menjadi salah satu wujud penanaman nilai inklusif yang diupayakan oleh difabel. Beritanya *tadi* memperlihatkan bagaimana masyarakat juga menerima sosialisasi *kan* jadi sudah terlihat *kalo* si pembuat berita itu ingin menampilkan nilai inklusif *gitu*.

L : Pada video berita sosialisasi bahasa isyarat, terlihat bahwa masyarakat di situ digambarkan mempunyai antusiasme untuk belajar bahasa isyarat, bagaimana dengan pengalaman yang Anda alami? Apakah antusiasme itu juga terjadi pada beberapa aktivitas sosialisasi yang pernah Anda lakukan?

P : Sejauh ini saya perhatikan antusiasme atau keinginan masyarakat yang nondifabel itu untuk lebih mengenal, dekat dengan difabel terlebih dalam hal mempelajari bahasa isyarat ya berkembang ke arah yang lebih baik ya. Misalkan ya, *kalo* dari SIGAB *kan* kami punya delapan desa inklusi, dan di situ partisipasi masyarakat difabel benar-benar terakomodir di situ. Kemudian *kalo* di luar komunitas saya sebagai seorang difabel secara personal merasakannya memang kita mencoba bagaimana kita bisa membaur dengan masyarakat. Dari hal aktivitas atau *event* yang dibuat difabel misalnya, masyarakat ya perlahan-lahan mau menerima apa yang kami sediakan dalam artian ya mau ikut ambil bagian meskipun secara

perlahan, tetapi pergerakan masyarakat untuk lebih peka terhadap kegiatan difabel ya antusiasnya sudah banyak perbaikan dan menuju pada arah yang lebih baik ya. *Kan kalo* di berita itu hanya beberapa yang tertarik atau antusias, kenyataannya terkadang ya *mbak* masyarakat jauh lebih antusias daripada itu, dan kami merasa senang, karena keberadaan kami diterima.

L : Setelah Anda menonton berita tersebut, apakah informasi yang diberikan sesuai dengan pengetahuan Anda terkait isu-isu difabel?

P : Sejauh yang saya tonton *tadi* sudah sesuai *sih mbak*, ya kembali lagi karena saya pribadi *kan* aktif dalam kegiatan advokasi difabel jadi bagi saya apa yang disampaikan pada berita itu sudah sesuai dengan apa yang saya ikuti dan saya tahu tentang isu difabel. Cuma *tadi* ada memang di video pertama, video tentang SIM, yang terjadi pada salah satu difabel ketika itu adalah ia tidak punya jempol. *Nah*, untuk yang terjadi terlebih pada kasus pembuatan SIM kemudian langkah yang diambil tidak semudah yang ditampilkan pada berita itu ya. Karena memang untuk bisa mengurus itu memerlukan *lobi*, lalu edukasi untuk difabelnya juga *gitu kan*. Ya hal-hal seperti itu perlu dilakukan sehingga akhirnya kasus seperti itu bisa diatasi.

L : Dari aspek edukasi, bagaimana nilai edukasi yang disampaikan pada berita tersebut? Apakah sudah sesuai dengan edukasi yang Anda dapatkan dan pelajari terkait isu difabel?

P : Sudah *sih mbak*, *kalo* bagi saya sudah lumayan *kalo* dilihat dari edukasi yang diberikan di berita itu. Memang tidak terdapat informasi krusial yang melenceng dari edukasi, pengalaman, lalu pemahaman saya tentang difabel. Sejauh saya menonton berita itu yang ditampilkan ya berdasarkan pada apa yang dibutuhkan difabel seperti yang saya bahas di awal-awal *tadi*. Karena *kalo* ingin membandingkan dengan apa yang saya tahu selama ini saya rasa secara umum sama, karena secara rinci sulit untuk digali *kalo* memang pada dasarnya fokus si pembuat konten tidak pada difabel.

L : Jika edukasi yang diberikan pada berita sesuai dengan realita, apakah hal tersebut juga sesuai dengan referensi yang Anda gunakan untuk isu-isu difabel seperti ini?

P : Ya, memang sudah sesuai tapi alangkah lebih baik lagi *kalo* berita itu diperdalam, itu sebenarnya masih bisa dan menarik. Jadi misalnya pada berita SIM tadi, bisa diungkap apa saja kendalanya, bagaimana regulasi yang mengatur, kemudian prosedur yang perlu dipenuhi beserta syarat-syaratnya karena untuk hal difabel *kan* tidak sama dengan masyarakat yang nondifabel. Terus untuk yang sosialisasi bahasa isyarat *tadi* bisa juga lebih digali lagi. Diungkap bagaimana respon masyarakat dengan cuplikan



wawancara narasumber misalnya karena tadi kan belum ada untuk berita sosialisasi itu. Jadi dengan begitu bisa kelihatan ketertarikan masyarakat *kayak* apa. Ya berdasarkan yang *udah* saya ungkapkan, bisa jadi karena ketajaman dan kepekaan tidak sebaik yang profesional. Jadi ketika seharusnya informasi yang diberikan bisa lebih lengkap, itu kemudian disayangkan meskipun tidak ada yang salah dari informasinya tapi perlu diperdalam lagi topiknya.

L : Untuk aspek pemilihan dan penggunaan kata-kata atau diksi, bagaimana penggunaan kata-kata dalam narasi berita tersebut? Apakah telah sesuai dengan referensi yang telah ditetapkan oleh difabel?

P : *Kalo* dalam penggunaan istilah memang masih ada beberapa yang kurang tepat. Yang saya ingat tadi itu penggunaan kata penyandang disabilitas lalu tadi ada kata-kata tunarungu dan tunawicara, *kalo* dikaitkan dengan sekarang-sekarang ini, kata yang sebenarnya lebih ramah digunakan untuk mereka ya kata tuli, bukan tunarungu. Karena kalo dari aspek efisiensi kata kan memang tuli lebih efisien daripada tunarungu. Kemudian pada kata penyandang disabilitas pada berita sosialisasi bahasa isyarat, itu dia lebih menekankan pada kata penyandang disabilitasnya, bukan pada kata tuli. Hal itu *kan* membuat seolah-oleh bahasa isyarat itu ditujukan untuk orang-orang dengan disabilitas, bukan untuk mereka yang tuli dan bisu. Kemudian saya juga mendengar pada berita itu terdapat kata-kata yang menggantung, pada berita yang sosialisasi contohnya pada kalimat Gerkatin Makassar melakukan sosialisasi bahasa isyarat, *yaudah* cuma sampai di situ *aja*. Tidak dijelaskan apa yang menjadi latar belakang gerakan itu, *tapi* justru melanjutkan dengan kalimat lainnya. Masih ada bagian kata-kata yang kurang tepat penggunaannya *kalo* itu dibandingkan dengan referensi yang saya gunakan.

L : Bagaimana konsep tentang difabel yang terbentuk dalam pikiran Anda ketika menonton berita tersebut?

P : *Hmmm, kalo* saya mendapatkan gambaran begini, sebelumnya kembali lagi ini *kan* sebuah produk jurnalisme warga dan yang seharusnya berasal dari masyarakat awam ya. Jadi saya lebih berpikir bahwa si pembuat konten yang itu adalah masyarakat, ya pembuat ini *pengen* menginspirasi pemerintah untuk memberikan pelayanan bagi difabel. Kemudian berita ini ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa ini *loh* difabel juga bisa dengan keterbatasannya, walaupun terbatas karena lingkungannya tapi dia juga bisa melakukan mobilitas. Ya caranya dengan seperti yang disampaikan lewat berita itu yaitu perlu adanya modifikasi untuk kendaraan khusus dan disediakan fasilitas pembuatan SIM khusus difabel. Jadi konsep yang berusaha dibangun bukan pada bagaimana difabel berusaha memperjuangkan haknya tapi lebih pada bagaimana masyarakat

ini perlu *aware* terhadap hal-hal yang mendukung difabel. Saya menangkapnya seperti itu *sih*, ya bisa *jadi angle* ini dipilih karena memang si pembuat konten melihat dari kacamata masyarakat. Lalu untuk yang berita sosialisasi, itu sebenarnya saya lebih menangkap *kalo ya emang ini pas* lagi ada *event aja sih*. Mungkin memang tujuannya ingin memperlihatkan nilai inklusif ya, *cuma* mungkin karena informasinya sebatas tentang *event* yang diselenggarakan dan tidak diperdalam jadi yang saya dapatkan gambarannya ya masyarakat perlu paham bahasa isyarat dan difabel berusaha menunjukkan bagaimana cara sosialisasi yang efektif untuk masyarakat mengenal bahasa isyarat. Lalu *kalo* yang berita tentang modifikasi itu lebih kepada informasi bagi difabel *aja sih*, *kalo* untuk gambarannya tentang difabel justru gak terlalu menangkap saya, karena yang dibahas bukan difabelnya tapi ya kebutuhan difabel.

L : Jika melihat berita yang telah Anda tonton, bagaimana implementasi yang terjadi di Jogja terkait fasilitas, mobilitas, dan aksesibilitas untuk difabel?

P : Baik, kalo implementasi yang ada di Jogja terkait berita-berita itu sudah dilaksanakan ya, maksudnya memang untuk kegiatan sejenis yang diberitakan tadi itu di Jogja memang sudah ada, meskipun tidak semua yang terjadi di Jogja sama atau sesuai dengan yang di berita itu ya. Malah justru ceritanya lebih beragam *sih*. Untuk sosialisasi BISINDO sudah banyak dilakukan, tapi memang masih sedikit ya masyarakat yang paham dengan bahasa isyarat meskipun yang ikut antusias banyak *gitu* ya. Kemudian setahu saya *sih* untuk bengkel roda tiga khusus modifikasi motor bagi difabel di Jogja juga *udah* ada, malah juga *udah* banyak setahu saya. Ya sudah diimplementasikan *lah*, meskipun masih terdapat beberapa perbedaan tapi *gak* signifikan *sih*, jadi beritanya masih bisa diterima, *gitu*.

L : Bagaimana perasaan Anda sebelum dan setelah menonton video? Apakah terdapat perbedaan yang signifikan?

P : Sebenarnya sebelum dan sesudah menonton perbedaan perasaan saya tidak *sampe segitunya sih*, maksudnya bahkan tidak ada perbedaan antara sebelum dan sesudah menonton. Mungkin lebih kepada rasa ketertarikan *sih* ya ketika mendengar video di awal-awal karena menurut saya beritanya atau informasinya itu menarik untuk saya.

L : Apakah Anda mulai tertarik ketika awal-awal menonton video ini?

P : Ya waktu video yang pertama mulai itu, setelah tahu kalau itu beritanya tentang sosialisasi, ya akhirnya saya menyimak dan mendengarkan.

L : *Seberapa* besar ketertarikan Anda terhadap video jurnalisme warga *tadi*?

- P : Ya rasa tertarik pada normalnya *aja sih mbak*, tertarik untuk menyimak saja tapi tidak yang sampai suka *banget* sampai terheran-heran gitu *enggak sih*.
- L : Lalu setelah selesai menonton, apakah perasaan ketertarikan terhadap ketiga video *tadi* masih muncul?
- P : Ya bukan ketertarikan sih tapi lebih pada puas saja bisa dengar berita seperti itu. Karena banyaknya dengar berita yang negatif-negatif kan jadi waktu dengar berita itu lebih puas *aja sih* ketika selesai menonton.
- L : Apakah Anda termasuk tipe orang yang mampu terbawa suasana ketika menonton atau membaca pemberitaan isu difabel?
- P : Sebenarnya *gak* terlalu ya *mbak*. Tergantung dari beritanya sendiri, *kalo* beritanya tentang yang isu negatif seperti yang saya gambarkan di awal tadi ya saya cenderung membatin *aja sih*. Ya tapi *kalo* beritanya berbeda dan menarik ya saya tertarik untuk menyimak *sih*. *Makanya* tadi perasaan yang muncul juga tidak mendominasi diri saya.
- L : Dari semua berita tersebut berita manakah yang paling memiliki kesan mendalam bagi Anda?
- P : Apa ya, *hmmm kalo* saya *sih* lebih tertarik sama berita kedua. Bagi saya mereka itu melakukan sosialisasi dengan cara yang unik, di *car free day kan*. Ya itu *sih*, karena kan saya juga lebih *relate* dengan berita itu, penggunaan bahasa isyarat sudah menjadi kebutuhan ya. Menarik *sih* bagi saya dengan cara yang dipilih untuk sosialisasi meskipun yang diajarkan juga materinya sama *aja gitu kan*. *Cuma* bagi saya itu efektif ya karena *kan* kegiatan *car free day* pasti banyak yang datang jadi lebih mudah untuk mengumpulkan massa juga. Di situ *kan* memperlihatkan bahwa difabel punya usaha *nih buat* bisa komunikasi dengan masyarakat, ya caranya dengan sosialisasi itu. Meskipun kembali lagi itu berita sebatas menyampaikan informasi *event* semata.
- L : Lalu bagaimana dengan kedekatan emosional yang Anda rasakan ketika menonton video tersebut?
- P : *Kalo* kedekatan emosional, berarti secara emosi apa yang dirasakan waktu *nonton* berita *tadi* begitu *kan*? *Hmmm kalo* saya *sih* *ngerasa* biasa *aja* ya, karena memang tidak ada sisi emosional dari berita itu yang berusaha ditonjolkan. Beda lagi ceritanya *kalo* misal berita itu memberitakan difabel yang hidup sendirian lalu dalam keterbatasan, itu mungkin saja baru saya bisa merasakan kedekatan emosional. Bisa jadi karena saya aktif terlibat dengan organisasi khusus difabel dan banyak berkegiatan dengan difabel dan isu-isu terkait difabel jadi ketika

disuguhkan berita, ya tidak ada perasaan yang istimewa lagi untuk saya. Justru yang muncul perasaan ketertarikan dengan isi beritanya *sih*, jadi berusaha untuk lebih memahami lagi tentang isu-isu difabel yang terjadi di masyarakat.

L : Setelah mendengarkan semua berita *tadi*, informasi apa yang paling tertanam dalam benak Anda dan memberikan efek pada diri Anda?

P : Sejauh ini *kalo* informasi mungkin pada berita bahasa isyarat ya karena memang urgensi beritanya menurut saya lebih tinggi dari kedua berita lainnya. Tapi untuk yang tertanam dan memberi efek buat saya, itu secara umum *sih* saya menangkapnya, tidak ada spesifikasi pada satu berita saja. Jadi bagi saya dari ketiga berita itu memberikan pandangan baru bagi saya tentang media lain yaitu jurnalisme warga dan membuat saya nantinya bisa saja menjadi lebih bijak dalam menangani isu-isu difabel pada media massa. Mengingat ternyata masih ada media lain yang mengangkat isu difabel dengan baik, jadi lebih pada kepekaan saya *sih* untuk melihat lagi isu-isu difabel pada berbagai media massa bukan hanya dari yang *mainstream* saja.

L : Apa saja manfaat yang Anda bisa dapatkan dari informasi berita yang Anda tonton?

P : Lebih kepada manfaat untuk pengetahuan tambahan ya, *kalo* untuk manfaat praktis ya bagi saya sebagai difabel yang aktif menyuarakan isu difabel tentunya dari berita itu saya bisa mengupayakan cara-cara atau usaha yang bisa mengungkapkan atau membawa isu difabel kepada masyarakat agar lebih sadar tentang isu tersebut. Misalkan pada berita sosialisasi, itu kan bisa jadi inspirasi langkah yang diambil untuk kita di SIGAB atau di komunitas difabel lain dalam sosialisasi bahasa isyarat. Atau mungkin *gak* hanya bahasa isyarat tapi juga isu lain misalnya sosialisasi fasilitas yang perlu ditingkatkan, atau gerakan-gerakan membantu difabel yang bisa diperbaiki lagi caranya jadi lebih efektif dan tentunya membantu difabel khususnya di Jogja ini.

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama: Ajiwan Arif Hendradi

Jenis Kelamin: Laki-laki

Usia: 34 tahun

Waktu wawancara: Jumat, 15 Maret 2019

**Penanya/Peneliti : Lucia (L)**

**Narasumber: Ajiwan (A)**

L : Selamat siang, bisa perkenalkan diri Anda terlebih dahulu?

A : Baik, nama Saya Ajiwan Arif Hendradi, saya tergabung dalam Sasana Inklusi dan Gerakan Advokasi Difabel atau SIGAB, saya juga tergabung dalam Komunitas Brailleiant. Saya sendiri di SIGAB merupakan anggota dari *staff* media terutama yang mengurus editorial untuk *Solider*.

L : Sebagai difabel dan staff media, bagaimana Anda menilai pemberitaan difabel pada berbagai media massa?

A : Jadi beberapa waktu yang lalu ada diskusi tentang difabel dan media, ada beberapa hal atau catatan yang diperhatikan yaitu difabel biasanya muncul di media itu sebagai sosok yang pertama, lemah, patut dikasihani, kemudian sumber inspirasi. *Nah* hal itu kerap muncul dan ini tidak memunculkan atau media jarang sekali memunculkan sisi-sisi haknya. *Maksudnya* hak-hak apa yang harus dipenuhi pemerintah, apa yang harus diperoleh difabel, kesamaan apa saja yang seharusnya difabel bisa raih di negara ini seperti itu. Kemudian imbasnya adalah persepsi masyarakat terhadap difabel juga masih kurang tepat, masih *terstigma* difabel patut dikasihani dan segala macam. Terus kemudian difabel itu cenderung eksklusif bahkan atau media juga kerap kali menampilkan tadi yang saya katakan sebagai sumber inspirasi. Media sering menyoroti difabel yang dalam tanda kutip berprestasi. Mereka dianggap, *oh* dengan keterbatasan dia bisa berprestasi padahal kita tidak tahu bahwa untuk meraih prestasi itu caranya seperti apa, *gitu kan*. Dan *oke* dia si sosok-sosok tertentu a,b,c,d itu memang sudah bisa meraih prestasi. Sementara difabel lain di negara ini seperti apa *kan gitu*. Sementara jumlah difabel sendiri *kan* cukup banyak ya di Indonesia, berapa persen penduduk Indonesia itu *kan* difabel. Bagaimana selain tokoh-tokoh tersebut yang ditampilkan itu bisa meraih kesempatan yang sama karena banyak yang belum diangkat oleh media.

Tapi dari segi bagaimana pemberitaan difabel itu berkembang, pengamatan yang saya lihat dan pernah saya dan teman-teman teliti sejauh ini sudah mengarah pada arah yang lebih baik dan positif.

L : Lalu *kalau* ingin menampilkan sosok difabel pada media menurut Anda seperti apa?

A : Ya *tadi* itu, media *kan* hanya mengangkat bagaimana dia sukses meraih a, b, c, d *gitu kan*. Tapi bagaimana dengan difabel lain yang belum diangkat. Kembali itu *tadi* bagaimana kesamaan hak itu bisa muncul *gitu loh*. Misalnya bagaimana difabel di desa itu bisa meraih pendidikan dulu *aja deh*. Atau bisa mendapatkan KTP atau bisa tercantum dalam KK *misalnya*. Karena banyak orang di luar sana di pedesaan itu belum mencantumkan difabel di KK. Hal-hal dasar seperti itu belum disadari masyarakat, *makanya kalo* kemudian media mengangkat ini, itu sangat bagus *gitu*. Jadi bukan hanya aspek keberhasilannya saja tapi bagaimana juga orang lain bisa memperoleh keberhasilan yang sama. Sisi *negatifnya* inspirasi difabel itu kadang-kadang masyarakat menilai bahwa dia *aja*, dia *aja* yang difabel itu bisa apalagi kamu, *misalnya*. Nah, dengan seperti itu *kan* masih menempatkan difabel sebagai sosok yang berbeda, sosok yang lemah, *jadi* sosok yang lemah *aja* bisa apalagi kamu. *Jadi gitu*, masih membedakan kedudukan antara orang difabel dan bukan difabel, *gitu sih mbak*.

L : Lalu bagaimana dengan media alternatif dan media nonprofit, sejauh ini bagaimana Anda menilai perkembangan dalam memberitakan difabel?

A : Media alternatif beberapa memang sudah punya perspektif baru yang cukup baik, *gitu*. Apalagi memang media-media yang dikelola oleh lembaga-lembaga seperti *solider.co.id*. Atau juga yang lain juga sudah mulai bermunculan *misalnya* di Bandung ada *newsdifabel.com* seperti itu. Atau media *mainstream* juga sekarang sudah agak bergeser, *misalnya* sekarang seperti di Tempo sekarang ada rubrik tentang difabel, itu sudah mulai menampilkan difabel dari sisi *haknya*. Ya sedikit demi sedikit pergeseran itu sudah mulai ada tapi memang sekali lagi *ya kalo* media *mainstream* yang seperti televisi katakanlah memang masih jarang *sih* menampilkan hal itu.

L : Lalu apakah yang Anda ketahui tentang jurnalisme warga atau *citizen journalism*?

A : Beberapa kali aku mengikuti *sih* di kanal-kanal media *mainstream kayak* di NET, kemudian TVRI dan *isinya* memang berbeda *sih* dari media-media kebanyakan, *gitu*. Memang *koyone* *sih* sedikit lebih bebas *gitu ya* dibandingkan dengan media-media *mainstream*, seperti itu *mbak*.

- L : Apakah Anda pernah mengikuti berita difabel hasil dari jurnalisme warga atau *citizen journalism*?
- A : Aku pernah *ngikutin* di NET *sih*. Waktu itu aku *ngeliat* berita peringatan hari difabel apa ya. Itu juga menurutku sudah cukup ada ya dan ini *sih* kalo aku amati, mungkin karena televisi baru juga ya, NET itu sudah sedikit banyak maju dalam hal penyebutan. *Sorry* sebelum saya lanjutkan, komunitasku di luar SIGAB, Brailleiant ini dulu juga kita punya kita punya layar fisik dan pernah tayang di NET 12. Di *citizen journalist* itu juga mereka dari aspek diksi sudah mulai menggunakan kata difabel, bukan disabilitas bahkan bukan yang konvensional seperti penderita cacat dan hal-hal yang seperti itu. Tapi *kalo citizen journalist* NET sudah mulai bergeser *sih*.
- L : Berdasarkan apa yang telah Anda jabarkan sebelumnya tentang isu difabel pada media massa, lalu bagaimana Anda menilai video jurnalisme yang telah Anda tonton *tadi*?
- A : *Hmmm*, *tadi kan* saya menyampaikan bahwa difabel cenderung digambarkan sebagai sosok yang dikasihani dan menjadi sosok inspirasi *nih*. Kalo menurut saya tiga berita yang saya tonton *tadi* menggambarkan dari sudut pandang yang berbeda, di mana gambarannya itu dari segi kebutuhan difabel serta *treatment* apa yang bisa diberikan untuk menjadi pemecah masalah istilahnya dalam kehidupan difabel yang erat kaitannya dengan ketiga video tersebut. Lalu kemudian *tone* pemberitaan dalam video *tadi* saya lihat lebih mengarah positif jadi bisa jadi stigma yang terbangun juga jadi positif. *Nah kalo* *tadi* saya mengatakan bahwa difabel cenderung digambarkan sebagai kelompok yang eksklusif, kalo pada berita sosialisasi *tadi* baru menggambarkan difabel itu kelompok yang inklusif. Terlihat dari gimana upaya komunitas difabel untuk mendekatkan masyarakat dengan bahasa isyarat. Termasuk pada berita pembuatan SIM juga, itu juga menggambarkan keterbukaan kepolisian tentang kebutuhan SIM bagi difabel.
- L : Untuk berita yang telah Anda dengarkan *tadi* bagaimana pengalaman Anda terkait dengan kegiatan pada berita tersebut?
- A : Pernah *sih mbak*, ya *maksudnya* sering karena kita *kan* di isu difabel *misalnya* saya melakukan kampanye aksesibilitas. *Kalo* *tadi* di berita sosialisasi bahasa isyarat, di komunitasku Brailleiant itu kita pernah *bikin namanya Brailleiant Charity Concert*. Tapi *charity* ini bukan *mencharity* kepada difabel, tapi justru kita sebagai difabel yang menyumbang ke masyarakat yang lain. Kegiatan seperti saya dan komunitas pernah lakukan *gitu mbak*. Terus *kalo* alat bantu *misalnya* sosialisasi tentang penggunaan *guiding block* dan tongkat putih.

- L : Bagaimana Anda menilai penerimaan masyarakat terkait kegiatan sosial yang dilakukan difabel? Apakah seperti yang digambarkan pada berita tersebut?
- A : *Kalo* mengukurnya dari kegiatan susah *mbak*, karena kegiatan *kan* itu *settingan*. Iya *to*? Jadi untuk mengukur hal itu cukup susah *sih*. Misalnya ketika melakukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat, ya mereka bisa saja *ooohh gini, ooohh gitu*, mungkin di depan kita mereka ya paham, *aware*, tapi di belakang kita *kan gak tau*. Atau yang pernah kita lakukan juga sosialisasi tentang difabel di salah satu kelompok anak muda, ya mereka juga jadi paham bagaimana berinteraksi dengan difabel. Tapi berdasarkan pengalaman saya justru ingat, *kalo* yang paling *mengena* bukan dari sisi acara *mbak* tapi dari sisi kehidupan sehari-hari. *Kan* memang sekarang perkembangannya cukup progresif tentang sosialisasi hak-hak difabel. Terus terutama di aspek infrastruktur gitu-gitu *kan* sekarang sudah cukup bagus *kan*. *Nah*, waktu itu aku mengakses, tapi bukan di Jogja *sih*, aku mengakses KRL di Jakarta, masyarakat sudah mulai paham untuk *priority seat misalnya*. Itu *kan* untuk difabel, ibu hamil, lansia mereka juga *udah* paham, “*oh iya* silahkan pak ini ada *priority seat*”. Jadi saya menangkapnya masyarakat sudah mulai terpapar oleh hal itu, ya sedikit banyak dari media, *gitu*. Atau saat saya turun dari KRL, sudah ada yang menuntun sampai pintu depan stasiun. Jadi malah bukan dari sebuah acara *kalo* dari pengalamanku, ternyata masyarakat sudah sedikit banyak *aware nih* terhadap difabel terutama dari segi infrastruktur. Itu *sih* yang pernah aku alami, penilaian bukan berdasarkan sebuah acara tapi lebih pada penerimaan masyarakat di kehidupan sehari-hari.
- L : Berdasarkan berita yang Anda dengarkan, bagaimana relevansi antara referensi yang Anda gunakan dalam memperkenalkan inklusivitas ke masyarakat dengan informasi pada berita tersebut?
- A : Sudah, sudah ada relevansinya. Hal seperti yang saya dengarkan tadi terkait penggunaan SIM D, kenapa SIM D itu dibutuhkan, sosialisasi bahasa isyarat itu *urgensinya* seperti apa, kita bisa membayangkan bagaimana *sih* sulitnya seorang tuli ketika berkomunikasi. Lalu motor roda tiga, bagaimana seorang difabel terbantu mengurangi hambatan mobilitas mereka. Hal-hal seperti ini harus disampaikan dan memang sudah tersampaikan seperti itu dan saya menilai ini cara mengedukasi masyarakat juga difabel untuk sosialisasi hak-hak difabel.
- L : Berdasarkan tujuan edukasi bagi masyarakat dan difabel, bagaimana dengan nilai edukasi yang diberikan pada berita yang Anda dengarkan?



- A : Secara garis besar memang sudah mengedukasi, artinya tidak lagi memandang dari sisi sosok difabel menginspirasi dunia karena apa *gitu*, jadi *tone* pemberitaan secara umum sudah bergeser. Tapi tadi di video motor roda tiga, kata-kata pertama mengungkapkan keterbatasan bukan halangan *gitu*, bagiku itu masih mengkonstruksi bahwa difabel itu punya keterbatasan, jadi bukan dari aspek hambatan yang ditonjolkan. Jadi itu impresi pertama yang ditonjolkan yang bagiku kurang tepat. Tapi secara pesan, berita itu sudah cukup menggambarkan keresahan difabel.
- L : Bagaimana edukasi yang disampaikan melalui pesannya? Seperti apa Anda menggambarannya?
- A : Ya *kalo* saya ya itu tadi bahwa ini *loh* difabel itu sudah bisa mandiri dengan segala fasilitas yang diberitakan tadi. Apa ya, pesannya itu lebih berusaha untuk mengajarkan bahwa tidak ada yang salah dengan difabel. Contohnya pada yang sosialisasi tadi, itu disampaikan bahwa difabel sama masyarakat itu tidak bersenjangan, masalah komunikasi bisa diatasi. Video tadi mengajarkan bagaimana caranya untuk lebih bisa memperhatikan difabel dari sisi positifnya seperti kemandiriannya, kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan untuk membantu difabel, dan usaha untuk meluruskan stigma negatif yang selama ini terbangun di masyarakat. *Kalo* yang seperti jabarkan tadi bahwa selama ini difabel digambarkan itu subjek kasihan, bagi saya pesan yang udah disampaikan itu mengedukasi dari sisi membongkar stigma tersebut.
- L : Jika dinilai dari inklusivitas yang ditampilkan pada berita tersebut, bagaimana Anda membandingkannya dengan yang terjadi di lingkungan masyarakat Anda?
- A : Secara umum *sih* sudah baik *mbak*, secara umum sudah mengarah pada inklusif ya. *Cuma* mungkin tadi yang perlu dikoreksi *kayak tadi*, di video sosialisasi bahasa isyarat belum nampak ya bagaimana urgensi masyarakat untuk memahami bahasa isyarat, urgensi pelayanan publik untuk para tuli itu belum bisa dihadirkan. Mengingat urgensi itu yang diperlukan oleh teman-teman yang tuli. Secara umum berita itu sudah mengarah pada inklusivitas tapi memang belum sepenuhnya.
- L : Berdasarkan tiga berita tadi, informasi mana yang paling sesuai dengan referensi yang Anda gunakan ketika membahas permasalahan tentang difabel?
- A : Semua *sih* sesuai dan memang berhubungan dengan saya ya. Memang apa yang terjadi seperti itu, *kayak* yang diberitakan. SIM D, isu bahasa isyarat kemudian mobilitas untuk difabel memang sudah ada dan relevan *sih* dengan apa yang selama ini saya gunakan dan pahami.

- L : Dari aspek pemilihan dan penggunaan diksi atau kata-kata, bagaimana diksi yang digunakan pada berita tersebut?
- A : Ya tadi yang *menurutku* masih kurang dari yang kata pertama berita mobilitas *kan* masih menggunakan kata-kata keterbatasan bukan menjadi penghalang, itu buatku masih kurang, ya masih perlu diperbaiki lagi. Terus penggunaan kata difabel juga sudah *oke*. Ya bukan lagi *pake* bahasa tunawicara, tunarungu tapi langsung tuli, itu sudah lebih baik dipakai. Tapi secara keseluruhan sudah cukup sesuai dengan diksi-diksi yang memang perlu atau lebih pantas digunakan dalam berita ya.
- L : Bagi Anda, bagaimana sosok difabel digambarkan secara garis besar pada berita-berita yang telah Anda dengarkan?
- A : *Kalo* hanya bercermin pada ketiga berita itu bagiku belum cukup ya untuk menggambarkan sosok atau realitas difabel. *Maksude* ini kan hanya gambaran sebagian kecil aktivitas atau isu di beberapa sudut di Indonesia. Jadi, usaha-usaha seperti ini yang terus dilakukan, *dadi koyo* lebih sesuai jika pemberitaan itu mendalam. Tapi *kalo* berita dibandingkan dengan apa realitas yang terjadi, belum tentu sepenuhnya sama. Untuk SIM D misalkan di lapangan *gak* semudah itu, *kan gak* semua daerah dimudahkan, untuk beberapa wilayah memang belum tentu kepolisian mau melayani seperti itu. Atau bahasa isyarat, cenderung masih sangat *segmented* di beberapa daerah, hanya di beberapa daerah kota besar yang sudah ada, tapi *gak* hanya itu *kan* di media *mainstream* juga sudah mulai menggunakan bahasa isyarat ketika berita, itu jadi salah satu contoh pergerakan yang baik *sih*. Tapi secara umum masih perlu dilakukan beberapa sosialisasi baik itu untuk bahasa isyarat atau mungkin juga motor roda tiga, *kan* belum tentu semua bisa menikmati fasilitas itu. *Wong* tadi dijelaskan harga berkisar tujuh sampai sebelas juta, sementara kondisi difabel sendiri masih belum baik secara finansial. Itu bagiku belum bisa menjadi tolak ukur yang sesuai dengan berita itu ya dalam artian apa yang diberitakan tidak selalu sama pada semua poin informasinya *gitu*.
- L : Setelah mendengarkan tiga berita tersebut, bagaimana kesan yang muncul?
- A : Aku melihatnya cukup berkesan buat aku secara pribadi, karena *kan* memang relevan dengan isu difabel. *Kalo* aku bisa menilai secara *framing* untuk isu difabel, di berita itu tadi tidak menggambarkan sosok kasihan, *charity*, sudah cukup menjadi modal istilahnya untuk menjadi referensi informasi. Secara umum sudah *oke* sih, tidak lagi menghadirkan difabel sebagai subjek yang lemah.

- L : Dari segi penggunaan diksi, penggunaan narasi berita, apakah menurut Anda masih terdapat ambiguitas yang bisa memunculkan stigma yang salah tentang difabel?
- A : Masih ada beberapa ya yang mungkin memunculkan informasi yang kabur, seperti tadi pada kalimat keterbatasan bukan menjadi halangan, itu *kan* bisa saja menimbulkan *oh* difabel itu terbatas ya kemampuannya. Terus dari sisi berita yang tentang SIM, itu *kan* tadi ada *statement* bahwa senang dapat SIM, gratis pula. Bisa jadi yang menonton *mikir*, *oh* difabel *maunya* yang gratis ya. Tapi ini kita main prediksi ya, bisa saja terjadi. Atau pada berita tentang modifikasi motor roda tiga, *kan* dikatakan *kalo* masih ada modifikasi yang asal-asalan. *Kalo* orang yang kurang paham bisa saja menganggap bahwa *oh* motor *kayak* gitu tidak aman. Yang dikatakan juga *kalo* motor roda tiga dilengkapi sistem hidrolik, sedangkan *gak* semua motor roda tiga seperti itu, orang bisa menganggap berarti *gak* aman *dong* ya. Padahal belum tentu juga seperti itu, padahal keamanan dan kenyamanan juga tergantung dari kondisi orangnya sendiri. Lalu tadi juga *kan* dijabarkan tentang nominal harga, secara informasi *kan* memang cukup lengkap, tapi *kan* untuk yang tidak paham bisa mengira begini, *oh* ini mahal juga, *kalo* gitu kamu *gak* usah *pake* motor *deh*, *gak* usah pergi-pergi. Hal-hal seperti itu bisa menimbulkan stigma yang salah *mbak*, karena isu difabel itu isunya *segmented*, sehingga *sekalinya* ada informasi seperti ini kemudian apa yang diterima atau didengar langsung jadi referensi dan jadi patokan di masyarakat.
- L : Apa yang Anda rasakan ketika sebelum menonton dan setelah menonton ketiga video *tadi*?
- A : Apa ya, sebetulnya sama *aja sih* yang saya rasakan sebelum sama sesudah menonton, *gak* ada bedanya. Tidak ada perbedaan yang besar atas perasaan yang muncul ya. Tapi perasaan yang timbul lebih ke perasaan suka *sih* sama tema-tema yang diangkat, bagi saya berbeda dari berita-berita lain, tapi untuk perasaan atau perbedaan perasaan itu *gak* ada *mbak*.
- L : Bagaimana dengan perasaan yang muncul ketika menonton video *tadi*?
- A : Perasaan untuk selama tadi saya menonton tidak ada yang dominan *sih*, hanya menurut saya lebih *concern* pada isi beritanya itu. Ya *kayak* yang saya jawab tadi lebih mengarah pada rasa suka ya sama tema-tema yang dibawakan.
- L : Terlepas dari perasaan ketika menonton ketiga video *tadi*, apakah Anda termasuk tipe orang yang mudah terbawa suasana waktu menerima pesan dari sebuah berita?

- A : *Kalo* untuk terbawa suasana *sih* yang dalam artian sedih, senang, suka atau tidak suka itu sebenarnya tergantung pada masalahnya yang diangkat. Tapi *kalo* bukan dari sisi itu lebih dominan pada perasaan empati ya *kalo* membaca atau mendengarkan berita terlebih di isu difabel ya. *Kalo* empati lebih sering muncul *sih* karena *kalo cuma* dinilai sedih senangnya saya bukan yang terlalu gampang menilai seperti itu.
- L : Dari faktor afektif, bagaimana kedekatan emosional yang Anda rasakan ketika mendengarkan berita tersebut yang mengangkat isu difabel?
- A : Sebenarnya sejauh saya mendengarkan dan memperhatikan berita tadi, memang ada kedekatan secara emosional karena saya juga seorang difabel dan memang mengikuti untuk berbagai isu difabel ya. Tapi untuk perasaan emosional lain sebenarnya *enggak* sih, yang saya rasakan ya datar *aja gitu mbak*. Apa ya, tidak sampai pada tahap perasaan atau emosional yang mendalam seperti itu, karena kembali lagi saya itu sudah biasa berhadapan sama isu-isu ini, jadi ketika mendapat berita sejenis itu tadi perasaan saya sudah biasa *sih*. Justru lebih tergugah untuk ingin tahu seperti itu, karena *kan* berita itu pasti berbeda ya *tone* yang dihadirkan, jadi lebih kepada rasa ingin tahu lebih saja.
- L : Kedekatan emosional seperti apa yang Anda rasakan?
- A : Ya lebih kepada keterkaitan secara emosional ya dengan isu-isu difabel pada video-video *tadi* itu. Karena *kan* saya difabel dan terlibat dalam banyak isu difabel jadi ketika ada berita itu, muncul keterkaitannya lebih pada isu yang diangkat. Saya merasa hal yang sama yang dirasakan difabel di video itu tadi.
- L : Berdasarkan kedekatan emosional yang Anda rasakan, lalu bagaimana efek atas tindakan Anda sebagai difabel?
- A : Karena saya bergelut di media dan isu difabel, saya lebih melihat dari si pembuat konten. Ternyata isu-isu difabel yang kita buat di media independen difabel, juga banyak dibuat oleh media lain ya salah satunya seperti jurnalisme warga ini. Jadi, ya bisa untuk pertimbangan kalau kita di media independen nantinya lebih menyeimbangkan berita-berita difabel lagi, lalu yang pada media lain yang akhirnya membuat kita paham bahwa isu-isu difabel tidak ladi hanya sebuah isu segmented, atas hal itu yang jelas kita di media independen jadi lebih memperhatikan dari sudut pandang masyarakat. Sebenearnya, jujur tadi sebelum saya mendengarkan beritanya, saya masih berpikir bahwa beritanya standar *aja sih*. Tapi setelah mendengar saya baru sadar ternyata pembuat konten sudah *aware* sama isu seperti ini.

L : Berdasarkan atas hal-hal yang telah Anda sampaikan dan pada emosional yang muncul dalam diri Anda, bagaimana tindakan yang akan terjadi pada diri Anda dari ketiga video tersebut?

A : *Kalo* saya lebih menjadikan informasi yang saya terima tadi itu sebagai informasi tambahan untuk jadi bahan evaluasi, pertimbangan lalu juga contoh untuk melakukan kegiatan sejenis yang di video *tadi*. *Kan* bisa untuk jadi tambahan kegiatan atau mungkin saya bisa jadikan itu sebagai sebuah ide untuk melakukan aktivitas untuk teman-teman difabel.

L : Setelah menonton ketiga video *tadi*, informasi apa yang paling tertanam dalam pikiran Anda dan kemudian memiliki efek pada diri Anda?

A : Kalau peran dalam hal mengubah sikap atau perilaku bagi saya tidak memberikan perubahan, karena menurut saya untuk bisa sampai ke tahap itu kalau melalui berita tadi belum sampai ke sana ya. *Tapi* kalau membahas dari sisi jurnalisme warganya, saya pribadi menjadi punya alternatif media lain jadi tempat saya untuk dapat berita. Ya bisa dibilang mungkin ya nanti saya akan lebih terbiasa untuk juga mengakses berita-berita dari jurnalisme warga setelah tahu dan melihat bahwa jurnalisme warga seperti ini mampu mengemas berita difabel dengan katakana lah wujud yang baik. Seperti yang saya sampaikan tadi waktu ditanya tentang diksi dan sebagainya, berita yang jurnalisme warga ini tidak melenceng jauh dari bagaimana sebuah berita menggambarkan sosok difabel. Lalu untuk informasi yang paling tertanam menurut saya tidak ada informasi khusus yang saya ambil lalu saya tanamkan dalam pikiran saya dan itu terekam untuk seterusnya tidak ada ya, lebih secara umum bahwa informasi yang diberikan ini ketiga mampu saya terima dengan baik dalam artian saya tidak berusaha untuk mengolah berkali-kali pesannya karena informasinya mudah dipahami untuk sekelas isu difabel yang pernah saya katakan sebagai sebuah isu yang *segmented*.

L : Lalu untuk kegiatan Anda sehari-hari, adakah informasi yang memengaruhi bagaimana Anda bersikap, menilai isu difabel, dan lainnya?

A : Bagi saya untuk pengaruh terhadap kegiatan saya sehari-hari tidak terlalu berpengaruh besar ya, tapi bisa jadi bahan evaluasi saya. Misal dari kegiatan sosialisasi, ternyata salah satu cara yang efektif untuk mencari orang-orang yang lewat *car free day* itu. Lebih kepada gimana nantinya saya berusaha mengambil keputusan untuk kegiatan terkait isu difabel ya.

L : Apakah Anda mendapatkan manfaat dari informasi yang Anda terima atas video yang Anda tonton?

A : Manfaat pasti ada ya, karena *kan* setiap berita atau informasi kemungkinan besar selalu punya manfaat di dalamnya. Seperti yang saya

utarakan tadi, manfaatnya lebih kepada bahan inspirasi untuk lebih kreatif dalam melakukan kegiatan sejenis yang di video tadi.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama: Kuni Fatonah

Jenis Kelamin: Perempuan

Usia: 46 tahun

Waktu wawancara: Selasa, 19 Maret 2019

**Penanya/Peneliti : Lucia (L)**

**Narasumber: Kuni (K)**

L : Selamat siang, pertama-tama bisa tolong perkenalkan diri Anda terlebih dahulu?

K : Iya selamat siang, nama saya Kuni Fatonah, usia saya empat puluh enam tahun, saya tinggal di Jalan Palagan Tentara Pelajar kilometer sebelas. Saya di SIGAB sebagai *staff* untuk bagian Rintisan Desa Inklusi.

L : Bagaimana Anda menilai pemberitaan difabel pada media massa saat ini?

K : Bagi saya, yang saya perhatikan sudah banyak perubahan ya. Dulu awalnya difabel ditampilkan sebagai target atau bagian *charity*, bahwa difabel itu hanya penerima bantuan. Sekarang sudah banyak perubahan, selain banyak diubah *mindsetnya* termasuk kepada masyarakat ditampilkan bahwa difabel itu juga mampu. Di sisi lain juga difabel itu sendiri sudah banyak yang mandiri, sehingga orang-orang juga pola pikirnya mulai berubah tentang difabel. Secara otomatis ketika mengingat difabel tidak hanya di rumah saja menganggur, kemudian juga menunggu bantuan begitu. Jadi memang pemberitaan mulai mengikuti proses yang menuju pada arah yang lebih baik tentunya. Lalu terkait itu juga sudah ada undang-undang nomor 8 tahun 2016 tentang difabel, sehingga kemudian banyak hal terkait difabel yang kemudian bisa menjadi bahan rujukan. *Kalo* sekarang berita lebih banyak membahas tentang potensi difabel. Media sekarang sudah banyak membahas kemandirian difabel, kemudian kebutuhan-kebutuhan difabel juga sudah banyak diangkat oleh media, misalnya terkait kebutuhan mobilitas, komunikasi, kebutuhan sarana dan prasarana juga. Intinya bahwa memang sudah berubah paradigmanya tentang difabel.

L : Lalu bagaimana perkembangan yang terlihat terkait intensitas pemberitaan difabel pada media massa?

- K : *Kalo* yang saya tahu lebih banyak sekarang *mbak*. Dari kami pihak SIGAB kami sudah memiliki media komunitas yang independen dan di situ selalu memberitakan isu-isu tentang difabel ya. Kemudian juga dari media massa yang lain juga sudah mulai banyak memberitakan difabel, dalam hal bagaimana peran-peran difabel misalnya contoh yang dekat sekarang ini ya, awalnya difabel hanya dituliskan harus aktif terlibat dalam pemilu tetapi sekarang sudah berubah ada yang kemudian menjadi *caleg*. Kemudian berita-berita secara umum awalnya fokusnya pada hal yang terkait *charity* dan sedih-sedih sekarang sudah banyak mengangkat dari sisi lain *kayak* waktu itu ada berita tentang difabel dengan hobinya *touring*. Kemudian berita juga ada yang memberitakan difabel yang membentuk komunitas-komunitas sehingga mereka tidak sendirian, kemudian mereka melakukan pendekatan ke masyarakat lalu melakukan advokasi, nah dari situ *mindset* masyarakat perlahan berubah dari awalnya menilai difabel itu tidak mampu menjadi sosok bagian masyarakat yang sama hak dan tugasnya. Lalu ada juga berita tentang difabel yang terlibat dalam kegiatan masyarakat jadi itu membaaur antara yang difabel dan nondifabel.
- L : Lalu bagaimana Anda menilai berita isu difabel pada media independen jika dibandingkan dengan berita pada media *mainstream*?
- K : Sebenarnya bagi saya semua tergantung lagi pada media itu sendiri, termasuk yang independen juga tergantung pada sudut pandang media itu ya. *Kalo* itu merupakan media independen bentuk difabel pastinya berita yang dibuat isunya seputar difabel. *Kalo* dibandingkan dengan media-media umum sejauh media independen difabel yang saya perhatikan, ya semuanya selalu berusaha untuk tetap menyajikan berita dengan porsi yang seimbang dengan media *mainstream*. Karena *kalo* media independen difabel pastinya perspektifnya lebih banyak pada difabel dibandingkan media umumnya yang tentunya dari berbagai perspektif, tidak hanya satu perspektif *tapi* di dalamnya pasti ada perspektif tentang difabel meskipun tidak sebanyak media independen difabel. Karena *kan* media umumnya mengikuti perkembangan masyarakat, sehingga kalau dilihat dari poin intensitas pemberitaan itu membandingkannya sulit ya. *Tapi* kalau membandingkan dari konten berita memang pada media *mainstream* itu masih ada beberapa berita yang konotasinya negatif. Jadi *kalo* dibaca itu masih mengandung tujuan untuk menampilkan sisi emosional yang kesannya kasihan. *Nah*, sementara media independen difabel itu mengangkat berita dari sisi potensi, dan kita juga selalu berusaha berimbang dalam membuat berita untuk isu difabel karena itu sebagai bentuk penggambaran realita yang benar dan wujud masukan juga untuk kehidupan difabel.



- L : Jika membahas media independen, pernahkah Anda mendengar tentang berita yang sifatnya independen dan berasal dari masyarakat?
- K : Yang saya tahu dan saya pernah dengar itu ya berita dari masyarakat desa sih, di mana berita atau informasi yang disebarakan tujuannya untuk pengemabangan potensi desa.
- L : Lalu apakah yang Anda ketahui tentang jurnalisme warga atau *citizen journalism*?
- K : Ya itu *tadi*, sepanjang yang saya tahu jurnalisme warga lebih menceritakan tentang keadaan yang terjadi di lingkungan desa. Yang mana jika di desa itu sudah ada media yang menampung informasi desa, semacam sistem informasi desa maka kemudian mereka *mengupload* ke sistem tersebut. *Nah* ketika mereka *mengupload* informasi di sana harapannya semua orang bisa melihat bahwa desa banyak melakukan kegiatan. Intinya segala informasi tentang desa mereka, yang melakukan ya orang-orang desa yang berkuat pada kegiatan jurnalisme tersebut. Intinya yang saya pahami atau tahu tentang jurnalisme warga adalah kegiatan jurnalisme yang dilakukan oleh masyarakat umum, warga awam bukan dari profesional.
- L : Lalu apakah Anda pernah mengetahui berita jurnalisme warga yang mengangkat isu difabel?
- K : Belum pernah *sih mbak*, sejauh ini yang saya ikuti hanya media secara umum sama media independen difabel seperti *solider.com*, *kartunet.com* itu *sih*.
- L : Lalu dari produk jurnalisme warga, berita apa saja yang pernah Anda lihat atau baca misalnya?
- K : Sejauh yang saya pernah *nonton* sih ya berita tentang wisata lalu berita-berita lokal yang diangkat ke media massa umum, lalu kembali lagi informasi dari masyarakat desa melalui sistem informasi desa *tadi* itu. Contohnya ketika difabel melakukan kegiatan *posbindu* di desa, kemudian masyarakat yang bergelut dalam menyampaikan informasi lalu memberitakan untuk tujuannya untuk menginformasikan kepada masyarakat terkait kegiatan-kegiatan di desa mereka. Hal-hal itu *sih* yang pernah saya baca atau saya dengar, untuk dalam ranah isu difabel baru tadi ini *sih liat* berita yang dari jurnalisme warga.
- L : Berdasarkan apa yang Anda jabarkan tentang isu difabel pada media massa, bagaimana Anda menilai tiga video yang telah Anda tonton?
- K : Bagi saya isi video tadi memang membahas hal yang positif tentang difabel karena kan membahas apa yang membantu difabel, tapi di berita

yang sosialisasi tadi di awal pembukanya *malah bilang kalo* keterbatasan bukan halangan untuk difabel. Itu bagi saya pembuka yang masih cenderung kurang layak untuk digunakan. Saya masih menangkap bahwa itu masih berusaha menghadirkan poin *human interest* yang bisa menarik perhatian penontonnya dulu. Padahal bisa saja langsung *bilang* tentang pentingnya bahasa isyarat tanpa perlu membawa pembuka tentang keterbatasan itu.

L : Setelah menonton ketiga video berita jurnalisme warga tersebut, berita manakah yang paling relevan dengan pengalaman Anda sebagai difabel?

K : *Kalo* saya pribadi karena saya petugas lapangan di SIGAB ini, ya ketiganya itu saya banyak berkecimpung. Jadi terkait teman-teman tuli, yang pernah saya lakukan saya beberapa kali membantu teman-teman difabel jadi saya sering terhubung dengan interpreter bagi para teman tuli. Terkait berita ini bagi saya bagus ya karena mereka mencoba untuk menggambarkan sosialisasi sejak awal. Saya ketika mengikuti kegiatan temu inlusi pada bulan Oktober, di mana kami mengundang difabel di seluruh Indonesia yang diwakili sama difabel di masing-masing daerah, *nah* di situ juga kami menyiapkan teman-teman interpreter untuk selalu bergantian menemani teman-teman tuli yang ada di sana. Jadi memang untuk relevansi dengan kegiatan bagi teman-teman tuli baik itu sosialisasi atau bantuan saya sering terlibat di dalamnya. Kemudian terkait motor roda tiga, kebetulan karena saya seorang pengguna, jadi memang saya juga sangat merasakan apa yang berusaha diceritakan berita itu. Yang ditampilkan bahwa memang dengan motor roda tiga itu bisa menghilangkan atau meminimalisir hambatan saya sebagai difabel. Awalnya saya tidak bisa kemana-mana *kalo* tidak dijemput, kemudian dengan bantuan motor itu akhirnya saya bisa pergi sendiri, ketika saya harus melakukan sesuatu yang tidak bisa menyesuaikan dengan waktu orang lain, sekarang saya bisa lakukan itu sendiri. Jadi banyak hal yang kemudian mendorong saya jadi lebih mandiri kemudian saya juga jadi bisa bekerja. Ketika saya belum memiliki motor, saya bisa saja bekerja *tapi* mobilitasnya tidak sebaik ketika sudah punya motor. Dari mobilitas itu banyak hal yang bisa lebih saya dapatkan di luar zona rumah saya ketika saya memiliki motor. *Kalo* relevansi untuk berita yang pembuatan SIM, memang pada tahun 2010 ketika pertama kali menggunakan kursi roda, saat itu memang belum banyak difabel di Kabupaten Sleman ini yang memiliki SIM. Karena kami memiliki komunitas *namanya* Difabel Motorcycle yang intinya kumpulan dari teman-teman pengguna motor roda tiga, kemudian kami berusaha mewujudkan keinginan untuk memiliki SIM, ya intinya kami ingin memiliki hak yang sama. Kami sebagai difabel juga *pengen* punya SIM, jadi ketika kami berkendara jauh kami merasa aman. Jadi di jalan kami bisa memiliki hak yang sama dengan pengendara

lain. Pengalaman yang pernah saya lakukan ketika itu kalo tidak salah tahun 2015, saya dan teman-teman menginisiasi untuk melakukan koordinasi dengan teman-teman difabel se-DIY untuk bisa memiliki SIM. Karena saya ada di Sleman jadi saya banyak menemani teman-teman di Sleman tepatnya ketika itu 77 peserta dan 51 bisa lolos punya SIM semua. Itu lewat proses yang panjang tentunya, melalui koordinasi dengan teman yang lain selama kurang lebih tiga bulan saya *bolak-balik* Polres. Yang kami lakukan ketika itu bertahap, memastikan mereka benar-benar memenuhi syarat untuk bisa mendapatkan SIM. *Nah* di situ juga saya mengajak interpreter untuk membantu teman-teman tuli yang ingin mendapatkan SIM. Hal itu sangat menjadi kepuasan bisa membantu teman-teman difabel *tapi* di sisi lain saya juga bisa punya SIM.

L : Jika dilihat dari berita pertama tentang sosialisasi bahasa isyarat, pada berita digambarkan bahwa masyarakat memiliki antusiasme yang tinggi, bagaimana dengan fakta yang terjadi di lapangan? Apakah itu terjadi juga pada beberapa kegiatan yang ibu pernah alami?

K : Ya itu sebenarnya untuk gimana antusiasme orang-orang bisa dibilang waktu itu terlihat ketika SIGAB melakukan dan mengikuti pameran dan memang yang kami pajang adalah buku-buku karya kami. Dan di kegiatan itu ada acara membuka latihan untuk bahasa isyarat. Dalam pameran tersebut kami mengundang teman-teman interpreter selama beberapa hari pameran. Dan di situ masyarakat terlihat antusias, ya memang kurang lebih mirip yang dibuat dalam video itu ya. *Tadi kan* ada itu orang yang belajar waktu saya tonton itu. Kalo kami awalnya kami menarik satu orang saja untuk ikut belajar dengan kami, kemudian orang-orang yang awalnya hanya melihat itu mampir, diam, menatap kemudian akhirnya mengikuti yang sudah ada di situ. Awalnya satu dua orang masih bertanya-tanya, kegiatan apa *sih* itu, lalu mereka tertarik karena banyak orang yang berkumpul. Ketika sudah ramai kami munculkan teman tuli lalu ada interpreter juga untuk menjelaskan akhirnya banyak yang berkumpul untuk belajar bahasa isyarat.

L : Bagaimana dengan aspek urgensi yang ditampilkan pada berita tersebut?

K : Ya urgensi tentang bahasa isyarat, bagi saya itu sudah ditampilkan dengan baik di berita itu. Namun memang masih perlu diperdalam ya, karena memang tadi hanya dibahas sepintas sekedar untuk pengantar untuk menuju topik utama yaitu sosialisasi di Gerkatina Makassar tadi. *Kalo* ada yang khusus membahas tentang itu malah justru bagus ya, itu semakin menyadarkan betapa pentingnya sebuah bahasa isyarat sebagai jembatan komunikasi untuk difabel tuli dan masyarakat. Jadi berita itu sudah ada urgensinya hanya saja tidak menjadi topik utama, beritanya lebih fokus pada kegiatan komunitas itu saja.

- L : Lalu jika kita membahas tentang kendaraan motor roda tiga, berdasarkan berita tersebut bagaimana pengalaman Anda untuk memiliki dan melakukan modifikasi motor roda tiga?
- K : Untuk proses modifikasi sebuah motor roda tiga itu tergantung *difabilitasnya*. *Kalo* yang di berita itu tadi *kan* hanya sebatas roda dan hidrolik apa itu tadi saja ya, padahal ya modifikasi motor bukan hanya sekedar roda yang dimodifikasi, *tapi* juga pada bagias gas dan rem juga bisa. Semua hal yang dilakukan atau modifikasi tergantung pada bagian mana yang lemah untuk digunakan. Seperti saya *kan* mengalami polio kedua kaki, jadi kekuatan kaki saya kurang untuk bisa menopang motor dan menginjak rem kaki, jadi semua pusat kendali rem ada di tangan saya. Beda halnya lagi dengan teman saya yang difabel pada tangan kanan ya, jadi semua kendali harus dilakukan di tangan kiri, jadi gas motor dipindah ke bagian kiri. Jadi mungkin berita itu ada kurangnya pada bagian-bagian lain yang sebenarnya lebih krusial daripada hanya sekedar roda motor dan kecanggihannya. *Nah* di berita juga *gak* dibahas itu bagaimana modifikasi itu digunakan oleh difabel karena pada kenyataannya tidak semua sepeda roda tiga bisa digunakan oleh semua difabel daksa. Artinya motor saya belum tentu bisa digunakan oleh teman saya yang lemah tangan kanan karena kendali gas ada di *bagian* kanan. Saya juga belum tentu bisa menggunakan motor dia karena menggunakan tangan kiri, padahal kegiatan saya seluruhnya di tangan kanan. Hal-hal seperti itu tidak dibahas pada berita tadi, padahal konteksnya adalah membahas tentang modifikasi motor. Memang benar kalau modifikasi motor itu salah satunya pada bagian roda *tapi* fokusnya bukan hanya pada bagian itu, bagian lain juga perlu dimodifikasi dan itu perlu disesuaikan dengan kebutuhan difabel, tidak bisa sembarangan.
- L : Untuk berita mengenai pengurusan SIM, berdasarkan pengalaman Anda apakah proses yang diperlukan sesuai dengan yang dijelaskan pada berita? Bagaimana fakta lapangan yang terjadi di Jogja?
- K : Sebenarnya sama *mbak*, *kalo* dari yang kuperhatikan tadi di video prosesnya tidak dipersulit, *kelihatan* dari respon difabel yang diwawancara. Kemarin itu ketika saya mengurus teman-teman dan untuk SIM saya sejauh ini mudah-mudah *aja*. Karena untuk bisa lulus *kan* memang harus tergantung pada keahlian difabel itu. Yang sulit justru dari difabel karena tidak semua difabel itu fasih mengendarai motor, ada saja yang masih kaku jadi beberapa kali harus mengulang. *Tapi* untuk tes yang diperlukan itu sejauh yang saya jalani itu mudah *aja*, prosesnya juga tidak dipersulit. Kemudian masalah lain yang cukup menghambat itu bukan dari pihak kepolisian, *tapi* dari teman-teman difabel karena pada teman-teman tuli itu sempat kebingungan apakah mereka harus mendapatkan SIM D

atau SIM C. Karena mereka *kan* menggunakan motor roda dua pada umumnya, tetapi mereka seorang difabel tuli yang memiliki hambatan pendengaran. Jadi ada yang tidak selaras diantara mereka karena ada yang mendapat SIM C *tapi* ada juga yang mendapat SIM D. Masalahnya justru di situ *sih*. Saya rasa *kalo* untuk bagaimana program SIM khusus difabel ini menjadi perhatian untuk diberitakan sudah jadi satu poin *plus* ya. Tapi masih ada yang kurang itu di bagian penjabaran tentang perbedaan prosedur antara yang difabel dan nondifabel gimana karena cukup sulit bagi orang-orang di Kepolisian itu untuk membantu kami mendapatkan SIM. Akan lebih baik itu menjadi bagian dari berita ini ya. Jadi mereka yang menonton ini punya gambaran bahwa untuk SIM difabel bukan perkara mudah dan di situlah kenapa selama ini kami masih sulit dapatkan SIM. *Nah*, masalah itu buat mereka yang menonton video tadi itu ya harus tahu juga.

L : Lalu di berita digambarkan bahwa pemerintah juga mendukung program pemberian SIM itu, apakah hal yang sama juga terjadi pada ibu dan teman-teman difabel lainnya?

K : Sebetulnya pemerintah itu kurang mendukung karena mereka *enggak tau aja*. *Nah* pada dasarnya mereka itu mendukung, *nah* untuk hal ini *kan* masih baru ya. Jadi untuk adanya undang-undang, tentang undang-undang tahun 2016, tentang advokasi dan sepak terjang teman-teman difabel itu sudah banyak dan panjang sehingga perubahan perspektif itu sudah muncul banyak. Kemunculan itu diwujudkan dengan inovasi-inovasi dari pemerintah ya salah satunya dengan adanya SIM D untuk difabel ini. *Tapi* saya *gak* paham ya *kalo* yang terjadi di video itu apakah pemerintah mendukung juga, hanya kepolisian saja yang muncul di situ soalnya. Sejauh ini pemerintah sudah memperhatikan difabel jadi pemerintah ada dukungan untuk program ini, *nah* yang agak menjadi hambatan ya karena masih baru jadi masih ada beberapa regulasi yang kurang tepat, *tapi* untuk dukungan sudah baik *sih mbak*. Dan dari pemerintah juga kepolisian tidak lantas mendukung kami karena *kasian*, *tapi* memang atas kelayakan kami untuk bisa mendapatkan SIM *kayak* masyarakat lain. Bukan karena kami difabel *makanya* kami diluluskan untuk bisa dapat SIM tanpa tes. Dari pihak kami sebagai difabel juga tidak mau itu, karena justru itu tidak mendidik malah kesannya ada *eksklusivitas* buat kami.

L : Bagaimana perkembangan yang terjadi pada pengurusan SIM sejak pertama kali diterbitkan hingga sekarang berdasarkan pengamatan dan apa yang Anda alami?

K : Semakin banyak *mbak*, yang di Purworejo misalnya itu juga sudah punya SIM, lalu untuk di Sleman dan Bantul itu juga sudah mulai terjadi karena sejak pertama saya bikin SIM waktu itu kepolisian juga sudah melakukan

audiensi, polisi melakukan pendekatan dan pengarahan. Jadi setelah itu difabel juga sudah paham prosedurnya *kayak* apa dan bagaimana. Sekarang sejauh ini ya tinggal meneruskan saja apa yang sudah dirintis sejak dulu oleh teman-teman dan pemerintah. Perkembangan di tempat lain juga sudah terjadi di Gunungkidul juga sudah, karena semakin banyak yang pakai roda tiga sekarang.

L : Beralih pada nilai edukasi, bagaimana Anda menilai aspek edukasi yang dijelaskan pada ketiga berita tersebut?

K : Ya bagi saya *kalo* dibilang cukup ya sudah cukup mengedukasi ya, *tapi* kalo diperdalam dan diperbanyak berita-berita seperti ini malah lebih bagus. Misalnya untuk roda tiga, motor roda tiga *kan gak* hanya ini yang ditampilkan pada berita *tapi* masih ada yang lainnya. Jadi alangkah baiknya untuk lebih menampilkan nilai edukasinya dijelaskan motor roda tiga itu jenisnya bermacam-macam, *kan tadi gak* ada dibuat di berita ya. Akan lebih tersampaikan lagi nilai edukasinya *kalo* informasinya diperdalam jadi masyarakat atau difabel yang menonton juga jadi lebih teredukasi.

L : Nilai edukasi seperti apa yang Anda terima dari video tersebut?

K : Bagi saya, edukasi itu kan bagaimana pesan yang mendidik, jadi ya dari pesannya itu mengajarkan ke yang nonton kalo tidak ada hal yang perlu menjadi perbedaan antara difabel dan masyarakat. Difabel itu juga anggota di masyarakat hanya saja hal itu selama ini kurang dipahami. Dari berita sosialisasi misalnya mengajarkan bahwa kendala antara difabel sama masyarakat itu bisa dikurangi, bukan masalah yang besar asalkan memang ada kemauan dari masyarakat. Lalu yang dari berita pembuatan SIM itu *ngajarin kalo* difabel itu punya hak yang sama dengan orang lain dan itu patut diperjuangkan. Hal yang mau disampaikan itu buat saya mengajarkan hal itu kepada masyarakat.

L : Selain hanya tentang mengajarkan tentang pandangan tentang difabel, edukasi lain yang lebih konkrit seperti apa yang bisa Anda gambarkan?

K : *Kalo* yang konkret ya mengajarkan cara kita menerima kehadiran difabel salah satu caranya ya itu, dengan ikut kegiatan sosialisasi bahasa isyarat atau kegiatan lain yang sejenis, ikut belajar bahasa isyarat itu bentuk mengurangi kesenjangan yang ada antara difabel sama masyarakat. Itu *kan* menjadi edukasi dengan menjelaskan caranya untuk berbaur sama difabel bagi masyarakat yang selama ini mungkin mau membaur tetapi masih bingung caranya bagaimana.

L : Apakah berita-berita tersebut sudah sesuai dengan referensi yang selama ini Anda gunakan untuk membantu difabel?

K : Iya, sudah. Karena memang sebenarnya referensi untuk difabel itu sekarang sudah banyak ya tapi memang sifatnya masih perlu diperbaiki terus menerus untuk lebih disempurnakan lagi. Sejauh saya menonton video tersebut saya merasa bahwa memang apa yang digambarkan, apa yang diinformasikan itu sesuai dengan kami sebagai difabel. Referensi yang digunakan tidak melenceng terlalu jauh dari apa yang saya ketahui dan saya gunakan selama ini ya. Bukan karena berita difabel lantas dibuat atau diungkap dari sisi negatifnya justru baiknya memang memberitakan difabel seperti ini, jadi kami difabel juga merasa sesuai atau merasa ada keselarasan gitu dengan berita yang kami tonton. Jadi ketika menonton berita itu juga saya jadi, *oh iya* paham *gitu*, jadi tidak ada penolakan dari diri saya buat menerima informasinya itu.

L : Bagaimana penggunaan kata-kata atau diksi yang terdapat dalam berita tersebut? Apakah sudah sesuai dengan referensi yang Anda ketahui?

K : Ya sejauh saya dengar sudah sesuai ya. *Kayak* yang saya dengar tadi di berita SIM, itu dia sudah menggunakan kata difabel yang memang kata itulah yang ingin kita sosialisasikan ke masyarakat. Karena masih ada beberapa orang yang masih menggunakan kata-kata disabilitas, padahal dari kami para difabel ini lebih senang penggunaan kata difabel itu. Lalu di bagian berita sosialisasi tapi masih ada penggunaan kata tunawicara dan tunarungu, itu buat saya agak ribet ya, langsung saja sebut bisu dan tuli, itu kan lebih efektif dan orang juga bisa langsung paham. *Nah* untuk istilah difabel yang *kayak* gitu juga lebih sesuai untuk digunakan bagi kami, karena ya memang istilah-istilah itu yang kami gunakan untuk menyebut teman-teman tuli dan bisu. *Tapi* untuk beberapa berita termasuk berita ini ya, memang suka ada kesalahan untuk penyebutan sehingga agak kurang enak *aja* gitu buat kami para difabel dengar. Karena kan gak sesuai sama apa yang kita tahu ya, sama apa yang selama ini kita *pake mbak, makanya* agak *piye* gitu, ya janggal lah waktu dengar kata-kata itu. Ya risih gitu istilahnya *mbak* karena kita maknanya.

L : Bagaimana nilai inklusif yang ditunjukkan dalam ketiga berita tersebut?

K : Ya kami difabel memang sedang mengupayakan untuk menanamkan nilai inklusif terhadap berbagai pihak, karena selama ini kami dipandang sebagai kelompok yang cenderung eksklusif, padahal tidak. Justru kami sangat senang jika masyarakat juga berusaha untuk menjalin hubungan dengan kami, *nah* salah satu cara atau sarana yang membantu kami adalah media. Dari media dia penyebarannya luas dan cepat ya, jadi masyarakat juga lebih paham dengan difabel. Salah satu yang terlihat di video tadi nilai inklusif bagi saya sudah jelas *sih*, karena isu yang dibahas, diinformasikan itu bukan tentang kasihan semata justru yang seperti itu kurang inklusif bagi saya. Berita-berita tadi memperlihatkan hubungan

difabel dengan masyarakat, dengan petugas negara itu sudah mampu memperlihatkan nilai inklusif itu bagi saya ya. Kami memahami inklusif itu sebuah upaya untuk merangkul semua pihak dan begitu pula sebaliknya. *Kalo* itu sudah bisa disampaikan oleh media, besar kemungkinan orang-orang juga semua menjadi terlibat di dalamnya. Ya yang saya harapkan lewat video tadi itu juga jadi jalan untuk orang-orang semakin terlibat.

L : Bagaimana perasaan Anda sebelum dan sesudah menonton ketiga video *tadi*? Apakah Anda merasakan adanya perbedaan yang signifikan?

K : Tidak signifikan *sih mbak* perbedaannya. *Kalo* saya pribadi sebelum menonton merasa biasa *aja* tidak *gimana-gimana*. Lalu ketika ada berita tentang sosialisasi dan pembuatan SIM itu saya langsung lebih menyimak *sih*, karena *kan* pernah ikut di dalamnya. Apalagi waktu pembuatan SIM itu beritanya saya berasa berkaca pada keadaan saya ketika dulu mengurus SIM saya dan membantu teman-teman difabel.

L : Apakah Anda termasuk tipe orang yang mudah terbawa emosi dengan sebuah pemberitaan?

K : Cenderung iya *sih mbak*, lalu kemudian cenderung banyak berkomentar makanya tadi ketika *mbak* tanya saya juga jadi banyak bercerita. Tapi emosi yang muncul itu tidak ekstrim *sih* misalnya sampai menangis atau sampai marah-marah kalau tidak suka, ya seperti normalnya saja *lah*.

L : Ketika Anda menonton berita tersebut, adakah kedekatan emosional yang Anda rasakan atas isu-isu yang diangkat dalam berita?

K : Kedekatan emosional ada ya *mbak*, yang jelas di semua berita tapi memang yang paling kena di saya berita pembuatan SIM karena saya juga mengurus dan membantu teman-teman dan di situ saya juga banyak bekerjasama dengan beberapa pihak. Jadi ketika melihat dan menonton berita itu saya langsung dalam hati, saya pernah *nih kayak gini*, paham gitu rasanya gimana. *Kalo* yang tadi di berita *kan* difabel yang membuat SIM, langsung ingat juga jadinya momen-momen saya *ngurus* semua hal terkait pembuatan SIM. Tapi untuk perasaan emosional yang terbentuk *sih gak* ada ya *mbak*. Hanya memang ada kedekatan karena pernah merasakan hal yang sama dan bahkan lebih dari itu.

L : Bagaimana kesan yang muncul ketika Anda menonton berita tersebut?

K : Kesan saya yang pasti ini berita dekat dengan kehidupan saya sehari-hari ya dalam artian karena saya seorang difabel dan memang banyak berusaha melakukan advokasi untuk difabel jadi pasti merasa dekat, ya merasa berita ini relevan dengan saya. Ya berita ini bagus ya, saya suka dengan



berita-berita sejenis ini karena memang tujuannya mengedukasi yang menonton, bukan memberi tahu kehidupan yang membebani sebagai difabel. *Kalo* untuk saya pribadi merasa berita ini meninggalkan sebuah perasaan, *oh iya ini aku ni*, karena memang merasa langsung apa ya, menjadi senang gitu ada yang memberitakan seperti ini.

L : Bagaimana gambaran atau konsep yang terbentuk dalam pikiran Anda setelah menonton berita tersebut?

K : *Kalo* dari berita itu kelihatan *kalo* si pembuat konten itu berusaha untuk menampilkan kesetaraan yang ingin didapatkan oleh difabel. Mulai dari hambatan komunikasi diminimalkan dengan cara sosialisasi bahasa isyarat, lalu menjelaskan motor roda tiga yang jadi penolong bagi difabel untuk bisa melakukan mobilisasi sehingga mereka bisa mandiri. Yang bagian berita SIM berusaha memangkas stigma bahwa difabel tidak bisa bebas dalam berkendara. Hal-hal seperti itu ya menggambarkan *kalo ni loh* hambatan yang menjadi pembatas bagi difabel itu sekarang *udah* bisa dihancurkan. Kesetaraan untuk difabel itu memang perlu diperjuangkan. Isu itu sih yang lebih menjadi perhatian *kalo* berdasarkan berita yang tadi saya tonton. Intinya pasti berusaha menampilkan sisi yang positif dari difabel, bukan dari sisi yang negatifnya.

L : Berdasarkan ketiga video yang telah Anda tonton, informasi apa yang paling tertanam dan memiliki efek terhadap diri Anda?

K : Semuanya *sih* itu istilahnya saya bisa menerima informasinya, tapi yang paling tertanam istilahnya dalam diri saya lebih pada berita pembuatan SIM ya *mbak*. Saya lebih merasa ada keterkaitan di situ makanya yang paling saya ingat yang berita itu. Kemudian *kalo* memberi efek pada diri saya sebenarnya lebih kepada bagaimana saya melihat sebuah isu difabel, lalu kepada bagaimana saya mengambil sikap tentang isu difabel *sih mbak*.

L : Manfaat apa saja yang bisa Anda dapat dari berita yang telah Anda tonton?

K : Yang jelas ini menjadi sebuah refleksi tentang hambatan komunikasi yang harus dihilangkan. Lalu manfaat menambah informasi itu sudah pasti jadi lebih peka lagi terhadap yang namanya kesetaraan. Kemudian saya juga jadi paham *kalo* di luar SIGAB dan komunitas yang pernah saya bantu itu ternyata seperti ini. Saya juga jadi terbuka bahwa berita itu tidak hanya dari kalangan wartawan profesional saja yang bisa mengangkat berita bagus tentang difabel, tapi ternyata dari jurnalisme warga juga punya kemampuan itu untuk mengutarakan isu-isu difabel.

L : Bagaimana pengaruh pesan tersebut dalam diri Anda? Apakah akan memberikan pengaruh dalam kegiatan Anda sebagai seorang difabel?

K : *Kalo* untuk kehidupan atau kegiatan saya sehari-hari bagi saya *enggak sih mbak*. Karena bagi saya *kan* tadi di video yang dibahas tentang bagaimana fasilitas yang disediakan untuk difabel, jadi untuk kehidupan sehari-hari tidak terlalu berpengaruh untuk saya. Beda halnya kalau untuk beberapa kegiatan saya di komunitas, itu bisa jadi referensi bagi saya dan teman-teman. Lalu mungkin bisa jadi contoh juga, meskipun kami melakukan kegiatan yang sedikit berbeda dari yang disampaikan tadi tapi tetap bisa jadi contoh untuk saya. Mungkin konsepnya yang bisa dipakai untuk kegiatan di komunitas saya. Jadi pengaruhnya bukan pada diri saya pribadi tapi lebih kepada kegiatan yang akan saya lakukan atau buat di dalam komunitas.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

Nama: Muhammad Ismail

Jenis Kelamin: Laki-laki

Waktu Wawancara: Rabu, 20 Maret 2019

**Penanya/Peneliti: Lucia (L)**

**Narasumber: Ismail (I)**

L : Selamat siang, bisa Anda memperkenalkan diri terlebih dahulu?

I : Siang, perkenalkan nama saya Muhammad Ismail, saya tuli tapi tidak pernah pakai alat bantu dengar. Saya asli orang Solo, sekolah dan kuliah di sekolah umum, bukan di SLB. Saya pernah tergabung dalam Komunitas GERKATIN Solo, pernah ikut kegiatan LSM, baru setelah itu bergabung di SIGAB sampai sekarang. Di SIGAB saya bertugas sebagai koordinator media.

L : Bagaimana Anda menilai pemberitaan difabel pada media massa saat ini?

I : *Kalo* pemberitaan di media massa sudah mulai banyak diekspos ya, itu sudah cukup bagus. Terkait dengan banyaknya gerakan teman-teman difabel membentuk sesuatu untuk perubahan. Berita-berita sudah mulai mengangkat gaya hidup difabel itu sudah bagus, tapi pemberitaan harus lebih banyak yang berupa mengangkat hal-hal yang bisa lebih kuat dari difabel. Hal-hal biasa yang dilakukan difabel itu berita yang harusnya dibuat, bukan berita yang mengangkat difabel yang kekurangan tapi justru bisa melakukan apa-apa. Berita yang seperti itu dianggap justru tidak berpihak pada difabel. Lalu dari segi jumlah pemberitaan, berita tentang difabel itu yang saya perhatikan meningkat. Dari hanya beberapa tapi cenderung sedikit sampai beberapa waktu belakangan media sudah mulai memberitakan difabel secara lebih banyak dari sebelumnya. *Kalo* dulu berita difabel itu masih minim dibanding berita lain, lalu juga isu difabel dulu masih dicampur dengan berita umum atau berita lain. Tapi untuk pemberitaan masih banyak berita yang belum mereka gali, media lebih banyak mengangkat berita yang sifatnya menganggap difabel itu bisa menyuarakan masalah difabel. Berita-berita terkait apa yang dilakukan difabel pada pemerintah, itu juga sudah dilakukan, tapi itu belum merata sifatnya. Di beberapa daerah berita-berita yang seperti itu belum bisa diwujudkan.

- L : Bagaimana dengan perkembangan media independen yang mengangkat isu difabel?
- I : Ya itu media-media independen untuk difabel seperti Kartunet, Solider dan media-media lain yang beberapa saya ikuti itu mereka lebih banyak menguak atau mengupas hal-hal yang terkait difabel. Hal itu yang menurut saya belum dilakukan atau diwujudkan oleh media besar lain. Jadi memang media besar cenderung memberitakan isu-isu yang tidak dapat dijangkau oleh teman-teman difabel. *Kalo* dulu masih bergantung pada media besar untuk berita-berita difabel, tapi sekarang difabel justru bisa membuat media independen sendiri dan beritanya lebih banyak berpihak bagi difabel. Media ini bisa jadi penyalur suara difabel yang belum mampu dibuat oleh media besar. Bahkan sekarang berita-berita atau informasi yang diberikan itu rutin dibuat oleh teman-teman difabel. Mereka aktif dalam membuat atau menghasilkan informasi untuk difabel dan masyarakat juga. Karena tujuannya media independen difabel ini bisa menjadi sarana advokasi antara difabel dengan masyarakat dan pemerintah. Hal itu diupayakan supaya hal-hal yang dilakukan difabel dapat diperjuangkan dan paradigma masyarakat itu bisa diperbaiki. Kegiatan-kegiatan seperti itu yang sekarang sudah banyak diupayakan lewat media independen difabel. Jadi media untuk difabel itu bisa lebih banyak berkreasi dalam berita untuk sampai sekarang ini.
- L : Bagaimana dengan berita-berita yang dibuat oleh warga, apa saja yang Anda ketahui tentang jurnalisme warga atau *citizen journalism* yang marak terjadi saat ini?
- I : Yang saya tahu jurnalisme warga itu kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang umum yang lebih banyak memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai wadah mereka untuk mengungkapkan atau mengangkat informasi dari masyarakat. Tapi ada juga jurnalisme warga di media besar, misalnya seperti Tempo, lalu juga Tirto itu mereka menyediakan ruang informasi untuk aktivitas jurnalisme warga. Mereka memasukkan pemberitaan di media sosial sebagai bagian dari jurnalisme warga. Mereka sudah begitu terarahkan untuk memberitakan sesuatu di masyarakat. Itu yang saya tahu intinya jurnalisme warga berusaha menggunakan ruang media sosial untuk menyampaikan informasi dan berbagi informasi dari masyarakat untuk masyarakat juga.
- L : Apakah Anda pernah menonton atau membaca berita-berita hasil jurnalisme warga yang mengangkat isu difabel?
- I : Sudah saya pernah melihat berita-berita yang membahas teman-teman difabel dari kegiatan yang dilakukan difabel pada pemerintah dan masyarakat. Seperti misalkan kegiatan gotong royong itu mereka sudah

mulai memberitakan. *Nah* itu juga mengungkapkan *kalo* difabel itu *gak* takut untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Ya yang saya tangkap gambarannya berita itu *ngomong* difabel itu *gak* boleh ditolak, masih jadi bagian masyarakat.

L : Bagaimana Anda menilai ketiga berita jurnalisme warga yang telah Anda tonton *tadi*?

I : Ya untuk berita yang diliput bagi saya itu ada berita yang masih kurang berimbang. Seharusnya meskipun mereka adalah kalangan masyarakat tapi juga harus ada prinsip verifikasi dan *cover both side*. Seperti pada berita sosialisasi bahasa isyarat di situ tidak menyertakan wawancara dengan narasumber, jadi tidak terlihat bagaimana narasumber atau masyarakat menanggapi kegiatan itu atau bagaimana antusiasme masyarakat karena *tadi* hanya dibahas lewat narasinya saja. *Kalo* hanya dari narasi *gak* semua orang percaya karena *gak* ada respon yang *beneran* dari masyarakat di sekitar situ. Hal-hal seperti itu *kan* bisa menjadi contoh untuk orang lain, jadi bisa saja hal-hal itu menjadi kebiasaan nantinya karena dimaklumi. Padahal inti sebuah berita bukan sekedar itu saja aspeknya.

L : Berdasarkan pada apa yang Anda sampaikan terkait isu difabel pada media massa, bagaimana Anda menilai jurnalisme warga yang Anda tonton?

I : Bagi saya video itu sudah cukup menjadi penyalur seperti yang saya utarakan di awal *tadi*. Untuk konten yang saya lihat juga bagi saya seperti yang saya inginkan *tadi* adanya penggambaran difabel bukan berdasarkan kekurangan tapi hal-hal yang bisa dilakukan difabel dalam kehidupan mereka sehari-hari. Ini bagi saya bisa menjadi istilahnya suasana baru dalam pemberitaan difabel. Ya suasana baru yang saya gambarkan yaitu isu yang baru dan dari media massa yang baru yaitu jurnalisme warga ini.

L : Berdasarkan pengalaman yang Anda pernah lakukan seperti yang ada pada video?

I : Berdasarkan pengalaman saya untuk kegiatan bahasa isyarat, saya pernah menginisiasi kegiatan sosialisasi bahasa isyarat di *car free day* ya sama seperti yang di berita itu. Atas kegiatan itu akhirnya pernah dicontoh oleh beberapa daerah tidak hanya di Makassar, Jakarta juga sudah melakukan kegiatan sejenis. Sosialisasi BISINDO itu memang perlu dan harus ada. Dari situ kita belajar bahwa sosialisasi bahasa isyarat ini perlu, kita butuh untuk komunikasi dengan lancar. Lalu bahasa isyarat atau BISINDO itu di setiap daerah berbeda-beda. *Nah* itu tidak dijelaskan pada berita *tadi*. Padahal sebenarnya hal itu perlu diketahui oleh masyarakat. Jadi bukan hanya sekedar memberitakan kegiatan difabel saja atau acara difabel saja tapi juga informasi lain penunjang sehingga masyarakat juga paham bukan

hanya sekedar tahu, *oh* di Makassar ada kegiatan bahasa isyarat, sudah. Lalu untuk SIM D itu juga saya punya pengalaman membantu teman-teman tuli untuk mendapatkan SIM. Kebetulan ketika membantu teman-teman tuli sempat mengalami kendala karena masih bingung apakah teman-teman tuli seharusnya mendapatkan SIM C atau SIM D karena mereka *kan* pengguna motor roda dua. Jadi dari pemerintah dan kepolisian itu mereka melakukan sosialisasi untuk teman-teman tuli. *Kayaknya* tadi berita gak bahas kalo SIM D diperuntukan untuk difabel seperti apa. Cuma lebih fokus pada *event* dari Polri *aja* padahal judulnya SIM D untuk difabel, *tapi* fokusnya kurang ke difabel. Untuk penjelesan lebih lengkapnya belum saya dapat tadi untuk kasus-kasus tertentu. Soalnya dari yang saya perhatikan itu difabelnya tadi berbeda-beda tapi tidak dijabarkan difabel siapa saja yang ikut, prosedur yang terjadi itu untuk setiap difabel itu sama atau tidak juga saya belum menangkap itu. Jadi sisi keunikannya belum menonjol, jadi kelihatan mulus-mulus saja prosesnya. *Nah* pernah juga ada kejadian di mana kepolisian itu memberikan SIM untuk teman-teman tuli tanpa melakukan tes, sehingga membuat orang berpikir kenapa kepolisian melakukan hal seperti itu. Lalu untuk kasus teman-teman tunadaksa mereka juga pernah saya bantu untuk mengurus SIM D tapi memang terkadang ada kebijakan yang membuat beberapa orang itu heran, karena aturan di tiap-tiap daerah berbeda. Peraturan tentang SIM D itu sebenarnya belum jelas sehingga saya membantu melakukan advokasi. Justru saya penasaran dengan peraturan dan prosedur yang di Jepara itu, *kan* beritanya di Jepara *tuh*, apakah jauh berbeda dengan di Jogja atau sama, *cuma* sayang itu tidak hadir padahal saya menunggu informasi itu, *tapi* ternyata beritanya *udah* selesai *cuma sampe* situ saja.

- L : Kembali pada berita sosialisasi bahasa isyarat, pada berita diperlihatkan bahwa masyarakat memiliki antusias untuk terlibat, bagaimana dengan antusiasme masyarakat pada kegiatan sejenisnya dari pengalaman Anda?
- I : Ya gambarannya sudah disampaikan dan diwakilkan oleh video tadi itu. Ya untuk sosialisasi bahasa isyarat di beberapa daerah respon masyarakat antusias untuk terlibat dalam kegiatan sejenis sosialisasi itu. Pernah juga saya melakukan *workshop* bahasa isyarat yang sifatnya terbuka bagi siapa saja. Yang terjadi adalah orang-orang yang mendaftar untuk kegiatan itu ternyata melebihi target yang kita buat. Dari situ kelihatan *kalo* antusiasme dan penerimaan masyarakat terhadap teman-teman tuli itu sudah mulai meningkat dari selama ini. Artinya sebelum ada sosialisasi bahasa isyarat, mereka melihat adanya keanehan dari teman-teman tuli. Lalu setelah ada kegiatan sosialisasi dan pengajaran bahasa isyarat jadi mereka mulai dekat dengan teman tuli dan bahasa isyarat. Kepedulian masyarakat lebih baik setelah adanya sosialisasi bahasa isyarat sehingga mereka dalam berkomunikasi dengan teman-teman tuli dipermudah, hal itu juga menjadi

nilai tambah bagi kami untuk memberikan kesempatan pada masyarakat untuk bisa menjadi sahabat bagi teman-teman tuli. Dengan antusiasme yang saya rasakan dari masyarakat semoga kemudian bisa pelan-pelan mengurangi batas jarak antara komunikasi teman-teman tuli dengan masyarakat.

L : Bagaimana dengan nilai inklusif yang ditampilkan dalam berita yang telah Anda tonton?

I : Untuk nilai inklusif yang saya temukan video itu sudah inklusif terhadap isu difabel ya, dalam artian begini, kalau diperhatikan topik yang diangkat itu menggambarkan solusi atas masalah difabel, ya bisa dilihat dari modifikasi sebagai solusi untuk teman-teman tunadaksa untuk mobilitas, lalu menghilangkan kesenjangan difabel tuli dengan masyarakat melalui sosialisasi bahasa isyarat, terus pembuatan SIM itu juga menjawab keresahan difabel yang selama ini tidak merasa bebas dalam berkendara karena tidak memiliki surat-surat lengkap. Jadi inklusifnya karena mampu memberikan solusi bukan hanya mengangkat permasalahan semata. Kalau yang disampaikan dari berita tersebut itu sudah memperlihatkan keterlibatan orang-orang mulai mau terlibat dalam mendukung keberhasilan komunikasi teman-teman difabel dengan masyarakat, mereka juga menjelaskan kesulitan berkomunikasi itu apa. *Kan* dari situ terlihat *kalo* masyarakat dan difabel itu mulai mampu menjalin hubungan yang baik tanpa harus kesulitan lagi dalam berkomunikasi. Lalu nilai inklusif lain yang terlihat ya dari berita modifikasi motor, *kalo* yang dilihat dari berita orang yang mempunyai bengkel itu bukan dari teman difabel ya berdasarkan berita itu. Jadi sudah terlihat bahwa orang-orang lain juga memberikan kesempatan bagi difabel untuk bisa memiliki mobilitas yang aman dan nyaman. Dari situ diketahui bahwa tidak semua hal yang berkaitan dengan difabel itu harus dimulai atau diinisiasi oleh difabel, bahkan dari masyarakat juga bisa. Bahkan justru di tiga berita itu semuanya punya atau menampilkan nilai inklusif yang digambarkan dengan baik, mau itu dari masyarakat terhadap difabel atau dari pemerintah terhadap difabel, dan bisa juga dari difabel terhadap masyarakat.

L : Bagaimana dengan nilai edukasi yang disampaikan melalui berita tersebut? Apakah sesuai dengan referensi yang selama ini Anda gunakan dalam melakukan advokasi bagi difabel?

I : Bagi saya berita itu ketiganya tentunya mengandung nilai edukasi yang bisa mengajarkan masyarakat dan untuk difabel juga misalnya tentang bagaimana cara mendapatkan SIM sesuai prosedur yang ada. Karena bagi saya video ini juga sebagai bentuk motivasi bagi difabel karena selama ini mereka pesimis untuk bisa mendapatkan SIM. Melalui video ini

masyarakat atau difabel juga menjadi sadar bahwa apa yang perlu diperhatikan untuk membuat SIM tidak serumit yang selama ini karena sudah ada perubahan dalam aturannya, di mana itu lebih memudahkan difabel. Untuk berita sosialisasi bahasa isyarat, itu juga sudah cukup mengedukasi masyarakat. Selama ini memang perlu berita-berita yang seperti ini untuk menyadarkan pentingnya komunikasi dengan teman tuli menggunakan bahasa isyarat. Lalu untuk yang modifikasi *kan* selama ini kendaraan yang dimodifikasi ada yang belum sesuai dengan standar yang aman, terus melihat video itu bisa membuka pemahaman bahwa sudah ada inovasi baru yang membuat difabel lebih mudah dalam mobilitas. Ketiga video tersebut nilai edukasi bagi saya memang mampu memberikan cerminan atas informasi yang selama ini diperlukan oleh masyarakat dan difabel. Harusnya berita seperti itu sudah sejak lama untuk lebih intens dibuat sehingga edukasi bagi difabel dan masyarakat bisa mengurangi adanya kesenjangan hubungan antara difabel dan masyarakat.

L : Bagaimana penilaian Anda terhadap penggunaan diksi atau kata-kata yang digunakan dalam berita tersebut? Apakah telah sesuai dengan standar yang digunakan saat ini?

I : Ya sejauh yang saya perhatikan tadi sudah sesuai, tidak ada penggunaan kata-kata yang menyinggung. Tetapi tadi masih ada penggunaan kata tunarungu dan tunawicara di video sosialisasi bahasa isyarat. Padahal di video lain untuk penyebutan difabel itu sudah baik, karena memang kami lebih nyaman untuk disebut sebagai difabel daripada penyandang cacat atau penyandang disabilitas. Hal-hal seperti itu banyak terjadi sehingga ketika terjadi kesalahan begitu kami langsung berusaha untuk mengoreksi. Untuk istilah-istilah dalam penyebutan ada beberapa media besar ada yang *pake* istilah tuli ada yang masih *pake* kata tunarungu, padahal kami dari kelompok orang-orang tuli lebih suka kalau di berita disebut saja tuli. Padahal itu istilah yang kurang tepat bagi kami, karena terkesan menimbulkan diskriminasi.

L : Bagaimana Anda menilai kesesuaian fakta yang terjadi di masyarakat dengan informasi yang diberitakan pada video *tadi*?

I : Sejauh yang saya lihat tadi *gak* ada, semua itu sudah sesuai dengan yang dilakukan teman-teman difabel selama ini. Memang informasi yang diberikan lewat video itu menjadi referensi untuk teman-teman komunitas tuli. Lalu untuk berita tentang pembuatan SIM memang ada sedikit perbedaan. *Tadi* yang ditampilkan di berita dibilang *kalo* pembuatan SIM itu gratis. Terlepas dari itu karena hari jadi polisi ya mungkin karena momennya tepat dengan perayaan itu, makanya dibuat seperti itu. Tapi untuk beberapa wilayah atau daerah itu memang *kalo* mau bisa dapat SIM



D itu harus bayar lima puluh ribu. *Kalo* dari aspek informasi yang dibidang ujian, praktik, itu kita *gak tau* kalo ada yang gratis seperti itu.

L : Berdasarkan video yang telah Anda tonton, bagaimana gambaran seorang difabel ditampilkan dalam video tersebut?

I : Ya tadi untuk video yang mengangkat isu-isu difabel terlihat bahwa isu-isu difabel itu berasal dari masalah yang berbeda-beda. Contohnya pada berita modifikasi tadi, itu ternyata sepeda motor roda tiga punya difabel sekarang ada yang *udah* lebih canggih. Itu juga *kan* memperlihatkan *kalo* konstruksi motor untuk difabel itu seperti apa, ternyata berbeda-beda. Terus aksi sosial yang bahasa isyarat tadi, gambaran yang ditampilkan itu lebih kepada upaya memberikan edukasi kepada masyarakat supaya bisa ikut langsung belajar berkomunikasi dengan teman-teman tuli. Lalu untuk berita SIM D itu juga menggambarkan bagaimana difabel itu punya hak yang sama untuk mendapatkan izin berkendara. Semuanya memberikan gambaran yang positif tentang difabel, *enggak* ada yang negatif *kayak* berita-berita yang lainnya.

L : Bagaimana perasaan Anda sebelum dan setelah menonton ketiga video jurnalisme warga *tadi*? Apakah muncul perbedaan yang tergolong signifikan?

I : Perubahan perasaan signifikan tidak ada saya rasakan. Perasaan saya tidak terlalu *gimana-gimana*. *Sebenarnya* ketika sebelum menonton saya lebih pada penasaran pada isi berita yang disampaikan, apakah sama dengan berita pada umumnya yang negatif atau seperti apa. Tapi setelah menonton lebih rasa tertarik dengan tema video itu tadi. Tiga-tiganya berbeda-beda jadi bervariasi.

L : Bagaimana dengan perasaan ketika menonton video jurnalisme *tadi*?

I : *Tadi* ketika awal menonton masih biasa saja buat saya, mulai dapat satu berita ssaya mulai merasa tertarik dengan berita-berita ini. Karena saya pikir awalnya yang akan saya tonton ya berita yang sam-sama saja yang menampilkan rasa kasihan dan kesusahan difabel, tapi ternyata tidak.

L : Apakah Anda mudah terbawa emosi ketika menonton atau membaca berita khususnya isu difabel?

I : Tidak *sih mbak* karena kalau mengakses berita yang saya perhatikan adalah informasi atau pesannya. Meskipun beritanya yang membahas isu difabel saya lebih banyak atau dominan merasakan ingin mengetahui atau mempelajari lebih dalam isu tertentu.

L : Bagaimana dengan kedekatan emosional yang Anda rasakan ketika menonton berita *tadi*?

- I : Bagi saya kedekatan emosional hanya karena pada kesamaan isu saja tapi *enggak* merasakan sedih atau marah *gitu enggak*. Saya sudah menjadi bagian dalam isu difabel dari lama dan jika ada berita terkait difabel saya hanya merasa diberitakan tapi tidak muncul perasaan yang *gimana-gimana*.
- L : Bagaimana kesan yang muncul ketika Anda menonton ketiga video tersebut?
- I : Ya kalo saya melihat itu sudah bagus, karena sebenarnya cukup heran ketika ada orang dari masyarakat berusaha membuat berita tentang difabel. Apa yang menjadi keresahan dan keinginan berita difabel itu sudah bisa dikeluarkan lewat video tadi. Bahwa yang dibuat memang apa yang perlu diketahui oleh masyarakat. Lebih baik dari apa yang saya bayangkan, karena sejauh ini berita dari profesional sebelum-sebelumnya itu menampilkan yang kurang baik dari difabel.
- L : Setelah menonton ketiga video *tadi* informasi apa yang menurut Anda paling berperan terhadap diri Anda?
- I : Peran dalam hal apa ya?
- L : Dalam hal pola pikir atau pengambilan keputusan misalnya? Bisa juga kepada kehidupan Anda sehari-hari?
- I : Lebih kepada pemahaman ya *mbak*. Ya jadi saya bisa tahu realitas tentang difabel yang dikemas dalam jurnalisme warga itu seperti apa. Lalu kemampuan saya untuk menilai pemberitaan difabel pada media massa juga semakin merambah pada media massa yang lebih luas, *kalo* yang dari media independen selama ini *kan* hanya dari media difabel saja, *tapi* ini juga pada jurnalisme warga yang selama ini kita tahu dominan membahas tentang jalan-jalan atau *travelling* tapi juga sekarang sampai di ranah isu sensitif *kayak* difabel. Tentu juga dari situ saya bisa membandingkan isu apa yang sudah dibahas seperti pada jurnalisme warga ini dan isu apa yang sudah dibahas di media independen difabel. Penilaian dengan melakukan perbandingan tujuannya untuk menyeimbangi dan memberikan informasi yang lebih baru, karena tidak semua difabel itu benar-benar paham dan mengakses jurnalisme warga.
- L : Apakah video yang tadi Anda tonton mampu menjadi referensi untuk Anda dalam kegiatan advokasi difabel ke depannya?
- I : Semua berita yang terkait dengan difabel itu pasti menjadi referensi bagi kami untuk didiskusikan menjadi sebuah program bagi lembaga. Yang jelas sesuai dengan gerakan teman-teman komunitas. Ketika mereka mau apa, nanti kita sesuaikan dengan informasi atau ya referensi-referensi

sejenis ini kita pelajari dulu. Nanti ketika ada yang bagus kita *share* ke teman-teman semua. Pokoknya semua informasi bagus yang kami terima pasti disampaikan ke teman-teman yang lain kemudian itu bisa menjadi bahan untuk memikirkan rencana ke depan yang lebih efektif lagi dalam kegiatan advokasi difabel itu seperti apa. Jadi kita tidak lantas hanya berpegang pada ide pribadi saja tapi juga dari referensi lain seperti berita *kayak yang tadi* ini.

- L : Bagaimana manfaat yang Anda dapatkan dari menonton berita tersebut?
- I : Tentunya informasi yang tadi sudah disampaikan lewat berita itu sangat berpengaruh bagi saya dan teman-teman. Dalam artian lewat berita itu saya *kan* jadi bisa menyampaikan ke teman-teman yang lain lalu dari situ kita bisa mulai berdiskusi. Melalui hal-hal tersebut tentunya manfaatnya jelas kelihatan. Kita juga jadi semakin enak lagi untuk berkreasi dalam membuat program-program misalnya. Jadi kita juga bisa berpikir lagi cara untuk bisa lebih masuk lagi ke dalam bagian dari masyarakat. Manfaatnya juga bukan hanya untuk difabel tapi *kalo* saya lihat juga bisa untuk masyarakat, jadi masyarakat bisa tahu bagaimana harus bersikap dan komunikasi yang baik dengan difabel. Masyarakat jadi lebih sadar dengan apa saja yang menjadi keresahan difabel.